

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19**



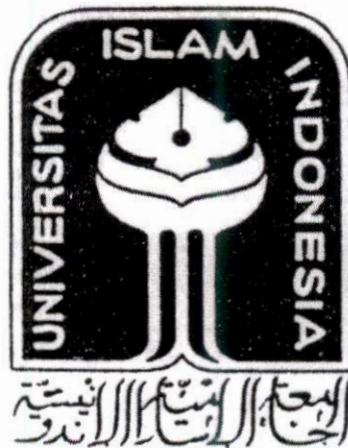
Oleh:
Neni Herlina
NIM: 10913139

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19**



Oleh:

Neni Herlina

NIM: 10913139

Pembimbing:

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman
Ayat 12-19

Ditulis Oleh : Neni Herlina

NIM : 10913139

Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2012

Saya yang menyatakan,

Neni Herlina



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1088/PS-MSI/Peng./I/2013

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT
LUQMAN AYAT 12-19**

Ditulis oleh : Neni Herlina

N. I. M. : 10913139

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 2 Januari 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Neni Herlina
Tempat/tgl.lahir : Sodonghilir, 17 Nopember 1981
N. I. M. : 10913139
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT
LUQMAN AYAT 12-19**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2012

Pukul : 11.30–12.30 WIB

Hasil / Nilai : **80,75 / A/B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1088/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

Ditulis oleh : Neni Herlina

NIM : 10913139

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Yogyakarta, 26 Desember 2012

Ketua,



Dr. Des. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**
dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Ditulis oleh : **NENI HERLINA, S.Pd.I**

NIM : **10913139**

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 22 Desember 2012

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji M.Pd

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

Motto

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Dari abu hurairah Ra ia berkata; Rasulullah SAW bersabda;”Sungguh
aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Neni Herlina: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman ayat 12-19.

Akhlak adalah bagian dari syari'at Islam. Atau bagian dari perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Akhlak harus ada serta nampak pada diri setiap muslim, agar sempurna seluruh amal perbuatannya dengan Islam, dan sempurna pula dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Akan tetapi untuk merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat secara utuh, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan mewujudkan perasaan-perasaan islami dan pemikiran-pemikiran Islam. Setelah ini diwujudkan di tengah-tengah kelompok masyarakat, maka akan terbentuk pulalah dalam diri individu-individu secara pasti. Tidak dipungkiri lagi bahwa untuk merealisirnya tidaklah dilakukan dengan jalan dakwah kepada akhlak, melainkan dengan jalan yang ditunjuk di atas, yaitu dengan membentuk perasaan dan pemikiran masyarakat. Perumusan masalahnya adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Tujuan dari pembuatan tesis ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/ *library research*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah *editing*, *organizing* dan penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah Analisis Isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman adalah (a) Akhlak yang pertama yang harus dibina pertama kali adalah akhlak seorang hamba kepada Tuhan-Nya, (b) Selanjutnya format pendidikan akhlak yang dicanangkan Luqman kepada anak-anaknya adalah pendidikan budi pekerti yang paling utama adalah budi pekerti kepada orang tua (3) Dan ketika orang tua mengajak kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah, tetap anak harus memperhatikan etika dan sopan santun kepada orang tua (4) Menerapkan akhlak terpuji diantaranya adalah menerapkan kejujuran (5) Mendidik mereka supaya bisa bermu'amalah dengan baik (adanya prinsip *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*) dan membina akhlakul karimah diantaranya menanamkan sifat sabar (6) Menjauhkan anak dari akhlak tercela yaitu menganggap remeh atau hina orang lain, berlaku sombong, dan berkata dengan kasar. Surat luqman memiliki formulasi yang sangat tepat dalam proses pendidikan akhlak, yaitu anak pertama kali dibekali dengan pendidikan tauhid yang mapan yang direalisasikan dengan pembinaan akhlak terpuji dalam komunitas terkecil yaitu keluarga yaitu terutama kepada orang tua, selanjutnya hubungan terhadap Allah tersebut diperkuat dengan melaksanakan shalat yang nota bene merupakan sarana membina komunikasi dengan Allah, setelah itu anak di didik untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial dengan senantiasa menjaga budi pekertinya. Dan jika hal tersebut dibina secara simultan maka anak shaleh yang menjadi cita-cita setiap orang tua dapat direalisasikan

Kata kunci: akhlak, pendidikan, surat luqman, tafsir

ABSTRACT

Neni herlina: Moral Values Education in Surah Luqman Verses 12-19.

The moral is a part of Islamic law. Or a part of God's commandments and prohibitions. The moral should be there and watch you all the Muslims in order to improve all their acts to Islam, and perfectly in the execution of God. But for that to happen in the middle of society as a whole, then there is no other way than by creating feelings of Muslims and Islamic thoughts. Once this is done in community groups will be trained specifically in individuals with certainty. Without denying that it is not made to carry them through the preaching of nature, but with the above designated, forming the feelings and thoughts. The formulation of the problem is any values the moral are contained in surah Luqman verses 12-19?. The objective of this thesis are: To determine the values of moral education contained in the surah Luqman subsection 12-19.

Type of research is the library research. Study of literature is that of data collection techniques for the study is a review of books, literature, records and reports that have to do with the problem at hand. This study used a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are editing, organization and research results that further analysis of the data, using the results of organizational principles, theories and methods that have been determined to obtain conclusions that are responses from the problem formulation. The analysis of literature data (library research) is a content analysis (content analysis) research is a thorough discussion of the content of the written or printed information in the media

Results from this study is that the educational values contained in the surah Luqman is (a) morality of the first to be nurtured first character of a servant is to his Lord, (b) Furthermore format Luqman proclaimed moral education to their children education is the most important character is the character to the parents (3) And when the parents bring to things forbidden by Allah, keep children should pay attention to ethics and manners to the parents (4) apply the morality of which is to apply honesty (5) Educate them get *mu'amalah* well (the principle *amar ma'ruf* and *nahyi munkar*) and nurture them *akhlaqul karimah* instill patience properties (6) Keep the child from the despicable morals belittle or contempt of others, apply arrogant, and said gruffly. Surah Luqman has a formulation that is particularly appropriate in the process of moral education, the child was first equipped with a well-established education monotheism which was realized by fostering morality in the family is the smallest community, especially to parents, next to God's relationship was strengthened by praying is a means of communicating with God, after which educates children to be more sensitive to the social environment by always keeping the mind and character. And if it simultaneously fostered the child being pious ideals every parent can be realized

Keywords: moral, education, surah Luqman, tafseer

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن تبعه بإحسان إلى يوم القيامة

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang dengan Rahmat dan Kasih Sayang-Nya, alhamdulillah tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, shabatnya beserta kita sebagai ummatnya hingga akhir zaman. Amin

Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Penulis menyelesaikan tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19"**

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil hingga tesis ini dapat terwujud. Tidak lupa penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII)
2. Yth. Bapak. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH. M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (UII)
3. Yth. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. Selaku Ketua Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia (UII)

4. Yth. Bapak Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA. Selaku pembimbing penulis sehingga atas saran dan masukannya, tesis ini dapat penulis selesaikan
5. Yth. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universita Islam Indonesia (UII) yang telah banyak membantu, sehingga penulis dapat menempuh ujian dengan lancar.
6. Yth. Ibu dan Bapak yang mencurahkan perhatian, kasih sayang, do'a serta dukungan yang tidak ada batasnya.
7. Suami dan anakku tercinta, penulis ucapkan beribu terima kasih atas perhatian dan dukungannya sehingga tesis ini dapat terwujud.
8. Dan seluruh rekan rekan-rekan di Dosen Program Pascasarjana Universita Islam Indonesia (UII)

Seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada penulis yang tidak dapat diuraikan satu persatu semoga Allah membalas dengan ganjaran yang berlipat ganda. Akhirnya semoga karya yang sederhana ini menjadi salah satu wacana baru dalam khazanah keilmuan Islam. Amin

Yogyakarta, 22 Desember 2012


NENI HERLINA, S.Pd.I

DAFTAR ISI

	hal
Halaman Pengesahan	-
Halaman Tim Penguji Ujian Tesis	-
Halaman Nota Dinas	-
Halaman Persetujuan Pembimbing	-
Motto	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
A. Telaah Pustaka	11
B. Kerangka Teori	14
1. Pendidikan	14
2. Akhlak	21
a. Definisi Akhlak	21
b. Dasar dan Tujuan Akhlak	24
c. Ruang Lingkup Akhak	39
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak..	55
3. Pendidikan Akhlak	63
4. Tafsir Surat Luqman ayat 12-19.....	69
a. Teks dan Terjemah	69
b. Kandungan	71
c. Pandangan Para <i>Mufasssir</i>	75

BAB III METODE PENELITIAN	106
A. Jenis Penelitian	106
B. Pendekatan Penelitian.....	108
C. Sumber Data	109
D. Teknik Pengumpulan Data	110
E. Analisis Data	111
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	113
A. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19	113
BAB V KESIMPULAN	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-lampiran	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah sering diberitakan baik di media televisi maupun media elektronik tentang tawuran antarpelajar atau antarmahasiswa yang semakin menjadi-jadi. Bahkan, fenomena ini sudah masuk dalam kategori brutal. Bahasa halusny, sangat mengerikan.

Tawuran di dunia pendidikan telah menyebabkan pelajar ataupun mahasiswa tewas sia-sia. Dalam satu bulan terakhir, secara beruntun terjadi tawuran yang menewaskan enam orang siswa dan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa kematian siswa SMAN 6, Jakarta, Alawy Yusianto Putra yang dicelurit oleh siswa SMAN 70, Jakarta. Dua hari berselang anak SMK Yayasan Karya juga tewas disabet celurit. Sebulan sebelumnya Jasuli, siswa SMP 6 tewas disambar *commuter line*. Dia meninggal ketika berlari menghindari massa yang sedang terlibat tawuran. Di Bogor, tawuran juga menyebabkan tewasnya seorang pelajar, Agung.

Dan berita terbaru adalah terjadi tawuran mahasiswa di Universitas Negeri Makassar (UNM) pecah. Tawuran ini menimbulkan korban jiwa, yaitu Rizky Munandar dan Haryanto. Dan beberapa minggu sebelumnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) terlibat tawuran antar fakultas. Akibatnya, satu mahasiswa fakultas teknik tewas dalam perkelahian tersebut. Banyak alasan dari penyebab tawuran antarpelajar ini. Namun yang perlu digaris bawah di sini adalah para

pelaku tawuran mencari penghargaan, pengakuan, status. Ketika mereka menang melawan satu kubu, ada pengakuan oleh teman-temannya. Ketika mereka berhasil melukai, semangat mereka semakin terbakar. Semacam kebanggaan di medan perang, tanpa tahu apa masalah yang akan ditimbulkan kemudian. Setelah satu kubu menang, dan akhirnya kubu lain merasa dikalahkan, mereka akan balas dendam. Membawa pasukan lebih banyak lagi dan akhirnya tawuran massal pun tak terelakkan. Dan hasilnya adalah pelajar luka berat atau hingga tewas bisa didapatkan.¹

Selain dari perilaku di atas, perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Demikian dikatakan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Sugiri Syarief dalam sambutannya yang disampaikan Sekretaris Utama BKKBN Subagyo dalam acara GenRe Goes to School di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Menurutnya, meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja diperkuat oleh data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2009 dari penelitian di empat kota. Sebanyak 35,9% remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Bahkan, 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual pranikah. Keempat kota itu adalah Jakarta Pusat, Medan, Bandung dan Surabaya. Ia juga

¹ Diakses dari <http://kampus.okezone.com/read/706206/kekerasan-ini-wajib-diakhiri>, tanggal 05 oktober 2012

mengungkapkan, berdasarkan penelitian Australian National University dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada 2010 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, dengan sampel 3.006 responden usia kurang dari 17 sampai 24 tahun, 20,9% remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah. Terungkap pula, 38,7% remaja hamil sebelum menikah dan melahirkan setelah menikah. Dari data tersebut terdapat proporsi relatif tinggi pada remaja yang menikah karena hamil yang tidak diinginkan.

Terkait jumlah kasus baru HIV, pada periode Januari-September 2011 tercatat sebesar 21.031 kasus dan AIDS sebanyak 4.162 kasus. Data tersebut, ujarnya, merupakan fenomena gunung es. Artinya, data itu hanya yang dilaporkan. Sedangkan kasus HIV secara kumulatif dari 1987 sampai 2011 tercatat sebanyak 76.879 kasus dan AIDS 29.879 kasus. Dari jumlah tersebut, 45,4% di antaranya diderita oleh kelompok usia 20 sampai 29 tahun.²

Fenomena semacam ini sangat mengkhawatirkan, dikarenakan para generasi muda yang *nota bene* merupakan generasi penerus bangsa sudah terkikis akhlak dan budi pekertinya, dan jika hal tersebut terus dibiarkan, maka masa depan bangsa dan agama akan semakin suram.

Islam lahir untuk memecahkan problematika hidup manusia secara keseluruhan dan memfokuskan perhatiannya pada umat manusia secara integral bukan terhadap individu-individu atau umat tertentu. Oleh karena itu, Islam memecahkan problematika manusia dengan cara yang sama dan tetap/tidak berubah. Peraturan Islam dibangun atas asas rohani, yakni aqidah. Dengan

² Diakses pada tanggal 05 Oktober 2012
<http://www.mediaindonesia.com/read/2012/06/27/329282/293/14/Seks-Bebas-di-Kalangan-Remaja-Kian-Mengkhawatirkan>

demikian aspek kerohanian dijadikan sebagai asas peradabannya, asas negara dan asas syari'at Islam.

Syari'at Islam telah merinci peraturan-peraturan ibadah, mu'amalat dan uqubat dengan perincian yang mendetail, akan tetapi syariat Islam tidak menjadikan akhlak bagian dari peraturan yang mendetail. Meskipun demikian syari'at Islam telah mengatur hukum-hukum akhlak berdasarkan suatu anggapan bahwa akhlak adalah perintah dan larangan Allah SWT, tanpa memperhatikan lagi apakah akhlak mesti diberi perhatian khusus yang dapat melebihi hukum-hukum atau ajaran Islam lainnya.

Apabila ditinjau dari segi perincian hukum Islam, hukum-hukum akhlak termasuk yang paling sedikit dibandingkan dengan yang lain. Dalam fiqh tidak dibuat satu bab pun yang khusus untuk akhlak. Oleh karena itu dalam buku-buku fiqh yang mencakup hukum-hukum syara' tidak ditemukan satu bab khusus dengan sebutan bab akhlak. Para *fuqaha* dan *mujtahidin* tidak menitikberatkan pada pembahasan dan pengambilan hukum, dalam perkara akhlak.

Akhlak adalah bagian dari syari'at Islam. Atau bagian dari perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Akhlak harus ada serta nampak pada diri setiap muslim, agar sempurna seluruh amal perbuatannya dengan Islam, dan sempurna pula dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Akan tetapi untuk merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat secara utuh, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan mewujudkan perasaan-perasaan islami dan pemikiran-pemikiran Islam. Setelah ini diwujudkan di tengah-tengah kelompok masyarakat, maka akan terbentuk pulalah dalam diri individu-individu secara pasti. Tidak

dipungkiri lagi bahwa untuk merealisirnya tidaklah dilakukan dengan jalan dakwah kepada akhlak, melainkan dengan jalan yang ditunjuk di atas, yaitu dengan membentuk perasaan dan pemikiran masyarakat.

Allah SWT telah menerangkan dalam berbagai surat Al-Quran tentang sifat-sifat yang wajib dimiliki, serta yang wajib diupayakan oleh manusia. Sifat-sifat tersebut menyangkut masalah-masalah aqidah, ibadah, mu'amalat dan akhlak.³ Dan Akhlak Islam adalah sistem moral yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari *aqidah* yang diwahyukan Allah kepada nabi atau rasul-Nya agar disampaikan kepada umatnya. Karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada

³Hal ini dapat dilihat diantaranya dalam surat Luqman ayat 12-19 (yang menjadi pokok pembahasa dalam tesis ini). Hal tersebut senada dengan firman Allah dalam surat al-Isra [17]: 23-28

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا (٢٥) وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧) وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (٢٨)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(24) Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.(25) dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(26)Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(27) dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (28), Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), hal.284-285

agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau pokok akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri ⁴

Di dalam syari'at Islam, terdapat sejumlah fardhu, kewajiban sunnah dan tata krama, sekaligus haram dan ada yang disebut *makruh*. Bersamaan dengan batasan tentang masalah tersebut secara implisit sejauh yang dapat diketahui dari nash-nash Al-Qur'an, syari'at Islam juga meletakkan prinsip-prinsip dalam mengatur interaksi antara opini umum yang oleh masyarakat masuk dalam klasifikasi *dzauq* (rasa) dan *ra'yul 'am* (pandangan umum).⁵

Nabi Muhammad saw diutus menjadi Rasul dengan maksud utama untuk membina dan menyempurnakan akhlak, sebagaimana dinyatakan dalam hadits :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)

“Bahwasannya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti)” (HR. Ahmad).

Tugas nabi yang digariskan dalam sejarah hidupnya cukup menarik simpati manusia untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran Risalahnya. Karena Risalah yang diajarkan nabi memberikan informasi tentang faktor-faktor keutamaan akhlak, lengkap dengan menjelaskan aspek-aspeknya. Islam telah menggariskan tentang ibadah dan menetapkan atau beranggapan bahwa ibadah itu, merupakan pokok-pokok imam, bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tapi sebaliknya Islam mengajar

⁴ A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 149

⁵ Sa'id Hawwa, *Perilaku Islam*. (Solo: Studi Press, 1994), hal.11

manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan yang bagaimanapun ⁶

Al-Qur'an menampilkan salah satu sosok dikenal dengan pendidikan akhlak-nya adalah Luqman al-Hakim ⁷, bahkan nama beliau diabadikan dalam Al-Qur'an yaitu surat yang ke 31, dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Luqman adalah sosok ideal seorang pendidik yang memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya. beliau menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa apa saja yang di kerjakan manusia, betapapun halus dan kecilnya, tidak luput dari pengawasan Allah SWT. Semuanya akan mendapatkan balasan dari Allah SWT meskipun hanya seberat biji sawi ⁸. Menanamkan kebiasaan beramal shalih pada diri anak haruslah dilakukan sejak dini ketika anak mengerti bahwa Allah SWT akan membalas semua jerih payahnya, maka ia akan selalu berusaha untuk mengamalkan kebaikan. Ia akan senantiasa meningkatkan amalnya dan selalu taat kepada perintah-Nya serta selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Setelah menanamkan *aqidah*, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk mengerjakan apa yang telah di perinahkan oleh Allah SWT.

Luqman menyuruh anaknya mendirikan sholat dan berdakwah. Luqman juga mendidik anaknya bagaimana cara berinteraksi pada manusia dengan baik,

⁶ Muhammad Al Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*. (Semarang: CV.Wicaksana, 1986), hal.10

⁷ Luqman adalah seorang tukang kayu yang berkulit hitam, ia keturunan Mesir yang berpenampilan sederhana. Allah telah menganugerahkan hikmah dan pangkat kenabian kepadanya. Dalam bahasa Arab kata Luqman terambil dari *laqama* yang artinya menelan, sedangkan *nun* dalam kata Luqman adalah *nun wiqayah*, seperti kata *burhan* yang terambil dari kata *baraha* yang artinya putih mengkilap. M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), hal.781

⁸ QS. Luqman, [31]: 16

yaitu dengan mengajarkan sikap *tawadhu*’ agar ia tidak sombong.⁹ Sikap *tawadhu*’ terhadap sesama manusia merupakan sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya.

Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Orang yang *tawadhu*’ menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau rupa yang tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan, dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tentang kajian pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19, yang tertuang dalam tesis dengan judul **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman ayat 12-19.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19

⁹ Lihat QS. Luqman, [31]: 18-19

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

- 1) Dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah untuk pemikiran keislaman terutama mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19
- 2) Berguna bagi peneliti sebagai sumber acuan untuk mengembangkan tema-tema serupa tetapi dari sudut pandang yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sebuah kontribusi kepada seluruh praktisi pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak para peserta didik.
- 2) Menambah wawasan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19.

E. Sistematika Pembahasan

Tesis ini memuat uraian secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Pada Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan telaah pustaka dan kerangka teori yang berisi tentang penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian dalam tesis ini juga tentang konsep pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19

Bab III merupakan metode penelitian yang membahas mengenai metode penelitian yang penulis lakukan

Bab IV Hasil dan pembahasan yang di dalamnya membahas mengenai hasil dari analisis penulis

Bab V Kesimpulan yang berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Pada tahun 2011 penulis menemukan tema yang sama yang di susun oleh saudari Almaida dalam skripsinya yang berjudul Konsep Pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12-19, dan ia memfokuskan perumusan masalahnya ada:

1. Bagaimana pandangan para Mufassir terhadap surat Luqman ayat 12-19 ?
2. Nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari Surat Luqman ayat 12-19 ?
3. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 ?

Dan metode yang ia gunakan adalah Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode *library research* (studi kepustakaan). Dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Book Survey*. Dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Almaida adalah:

- a. Pandangan para Mufassir terhadap surat Luqman ayat 12-19 adalah bahwa surat luqman surah luqman adalah surah yang turun sebelum nabi Muhammad SAW. berhijrah ke madinah. semua ayatnya Makkiyyah, di dalamnya menegaskan tentang eksistensi ketauhidan yang direfleksikan dengan berbuat baik kepada orang tua serta menjauhi hal-hal yang dilarang dalam agama.
- b. Nilai-nilai yang dapat diambil dari Surat Luqman ayat 12-19 adalah perintah untuk selalu bersyukur atas segala limpahan dan karunia dari-nya, kewajiban orang tua mendidik anak, terutama didikan aqidah, wajib berbuat baik kepada ibu bapak, sebagai ungkapan terima kasih anak kepada orang tua disamping

kepada allah, anak tidak perlu mentaati perintah orang tua kepada hal yang tidak benar atau mempersekutukan allah, anak harus tetap menghormati, menyayangi dan bergaul dengan ibu bapaknya dengan baik kendatipun beda agama, perintah untuk mendirikan shalat, amar ma'ruf dan nahyi munkar dan perintah bersabar atas segala musibah, perintah untuk memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela

- c. Konsep pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah pendidikan ketauhidan, Shalat sebagai basis dalam pendidikan anak dan pendidikan akhlak.

Tesis tentang konsep pendidikan Luqman Al-Hakim, sebelumnya telah ditulis pada tahun 1993 oleh A. Toto Suryana Afriatien dengan judul: "Studi Konseptual tentang Landasan Pendidikan Umum dalam Surah Luqman ayat 12-19." A. Toto Suryana Afriatien dalam tesisnya mengutip pendapat Alberty (1965: 203) bahwa Pendidikan Umum memiliki karakter tersendiri yang memberi penekanan kepada pembinaan dan pengembangan nilai, sikap, pengertian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang dan diarahkan kepada terwujudnya manusia yang utuh dan berkepribadian.

A. Toto Suryana Afriatien menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 mengandung peristiwa pendidikan yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya yang dimaksudkan bukan mengarah pada jenis keterampilan atau pengetahuan tertentu, tetapi tertuju kepada perwujudan sikap

dan perilaku yang memadukan unsur kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam tesisnya, Afriatien memfokuskan permasalahan pada:

1. Gagasan-gagasan apa yang terdapat dalam situasi pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19?
2. Sejauhmana hasil analisis terhadap situasi pendidikan tersebut berkaitan dengan konsep dasar Pendidikan Umum, khususnya berkaitan dengan ciri dan karakter Pendidikan Umum?
3. Konsep mendasar apa saja di dalam ayat tersebut yang seyogyanya dijadikan sebagai landasan Pendidikan Umum?

Dalam penelitiannya, A. Toto Suryana Afriatien menggunakan metode tafsir, yaitu menafsirkan atau menginterpretasi ayat-ayat yang diteliti. Adapun langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dalam penelitiannya, yakni: (a) Mengumpulkan tafsir Al-Qur'an yang berkenaan dengan surat Luqman ayat 12-19; (b) Melakukan kategorisasi penafsiran melalui cara dan persamaan dan perbedaan penafsiran; (c) Melakukan analisis dan interpretasi ayat dengan menganalisis situasi pendidikan terhadap ayat-ayat yang diteliti dengan menggunakan perspektif pendidikan; (d) Melakukan analisis dan interpretasi terhadap gagasan-gagasan pendidikan yang telah dilakukan pada tahap tiga dengan menggunakan metode komplementasi; (e) Penyimpulan.

Dari analisis komparatif yang telah A. Toto Suryana Afriatien lakukan, hasilnya menunjukkan bahwa Pendidikan Umum yang digali dari makna surah Luqman lebih lengkap dan lebih komprehensif. Adapun perbedaan antara tesis A.

Toto Suryana Afriatien dengan tesis yang penulis susun adalah bahwa dalam tesis ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan

Dalam bahasa Arab kata pendidikan sering diartikan sebagai :

a. *Tarbiyah*

Mustafa al-Maraghi membagi kegiatan *al-Tabiyah* dengan dua macam. *Pertama, tarbiyah khalqiyyah* yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sarana bagi pembagunan jiwanya. *Kedua, tarbiyah diniyah tahdzibiyyah* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu illahi.

Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup al-Tarbiyah mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam

pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan¹

b. *Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha kata *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan kepada surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Depag RI, 2000, Al-Qur'an dan terjemahannya)

Tentang kata *'allama* Tuhan kepada Adam AS. Kemudian menurut Al-Maraghi pengajaran dilaksanakan sebagaimana tahapan Adam AS mempelajari, menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti kata Al-Ta'lim mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai pada domain lainnya.²

¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, Diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, *Prinsip-Prinsip dan metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1996), hal.16

² Ibid, hal.16-17

c. *Ta'dib*

Menurut Al-Nuqaib Attas, *al-Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini didasarkan atas sabda Nabi SAW sebagai berikut :



أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhan telah mendidiku sehingga menjadi baik pendidikanku

d. *Al-Riyadhah*

Al-Ghazali yang menawarkan istilah *al-Riyadhah* baginya, *al-Riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya menghususkan penggunaan istilah *al-Riyadhah* pada fase kanak-kanak sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya. Adapun batas pendidikan secara luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakekatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun³

³ Ibid, hal.17

Karakteristik pendidikan dalam arti luas adalah : (1) pendidikan berlangsung sepanjang hayat, (2) lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik (3) bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram. (4) tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar. (5) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Adapun pendidikan dalam arti sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah atau sekolah) dalam batasan sempit ini pendidikan Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap. Karakteristik pendidikan dalam arti yang sempit (1) masa pendidikan terbatas, (2) lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah atau di madrasah (3) bentuk kegiatan sudah terprogram dan (4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (madrasah atau sekolah)⁴

Adapun pendidikan dalam batasan luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Pendidikan dalam pengertian yang sempit sudah memiliki sistem namun sistem tersebut terutama di lembaga

⁴ Ibid, hal.18

pendidikan non formal dan informal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku. Karakteristik pendidikan dalam arti luar terbatas, (1) masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu (2) lingkungan pendidikan juga terbatas, (3) bentuk kegiatan berbentuk pendidikan pengajaran dan pelatihan (4) dan tujuan pendidikan merupakan kombinasi antar pengembangan potensi secara didik dengan *social demand*⁵

Dari pengertian etimologis di atas dapat dipahami bahwa pendidikan secara bahasa memiliki arti upaya bimbingan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak atau orang yang belum dewasa supaya menjadi dewasa.

- 1) Kata kerja '*allama*' yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.⁶
- 2) Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.⁷

⁵ Ibid, hal.18

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka progresif, 1990), hal. 1037

Lihat juga, Atabik ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus al-'Ashry*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hal.520

⁷Ibid, hal. 13-14

Lihat juga, Luwice Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hal. 5

Sesungguhnya *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* merupakan satu kesatuan yang terkait (interdependensi). Maksudnya, bila pendidikan dinisbatkan pada *ta'dib*, ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan oleh anak didik perlu bimbingan dan pembinaan (*tarbiyah*).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, didalamnya diajarkan ilmu karena ia mengandung kelezatan kejiwaan, untuk sampai pada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.⁸

Berdasarkan perspektif ini, maka intisari dari makna pendidikan Islam adalah adanya transformasi nilai-nilai islami kepada setiap generasi agar terbentuk karakteristik dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakter tersebut akan muncul setiap saat, sewaktu berfikir, bersikap, dan berperilaku. Melakukan bimbingan berarti membutuhkan kesabaran untuk membimbing dan dilakukan dengan sadar pula. Dalam arti dengan suatu niat, dengan cara-cara tertentu dan memiliki pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan dan pengetahuan tentang Islam, dan di dalam dirinya mengarakter jiwa pribadi muslim.

⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*,. Diterjemahkan oleh Abdullah Zaky al-Kaaf, *Prinsip-Prinsip Dasar pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.16

Selanjutnya Zakiyah Darajat mengatakan bahwa secara umum pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.⁹ Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani dengan jalan perkembangan fithrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam. Dengan dikembangkannya fithrah tersebut, diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna lahir maupun batin. Hal ini sejalan dengan ungkapannya: "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."¹⁰

Definisi ini mengandung tiga masalah pokok, yaitu: usaha mengembangkan fithrah manusia, pembudayaan ajaran agama Islam, dan mewujudkan kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Usaha mengembangkan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan Islam. Fithrah manusia merupakan bawaan alami, artinya ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan) yang akan dikembangkan dalam pendidikan Islam.¹¹

Ajaran agama Islam merupakan ilmu dan nilai yang hendak ditransformasikan dan diharapkan dapat mengarakter dalam perkembangan fithrah manusia. Sedangkan kehidupan manusia yang

⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.28

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal.23

¹¹ Ibid hal 123

makmur dan bahagia merupakan tujuan atas dikembangkannya fithrah manusia melalui ajaran Islam tersebut.

Dari berbagai pendapat di atas maka penulis berkesimpulan bahwa Pendidikan adalah *usaha sadar* yang dilakukan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap *pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi* yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun yang dimaksud bertanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Yang selanjutnya, ketika orang tua tidak mampu untuk melakukan tanggung jawab ini, ia memilih pembimbing atau guru yang tepat untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Akhlak

a. Definisi Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah diindonesiakan. Kata akhlak (أَخْلَاق) bentuk jamak taksir dari *khuluq* (خُلُق). *Khuluq* di dalam kamus *Lisan al-'Arab* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat¹².

Adapun secara terminologi, pengertian akhlak banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

¹²Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulitiyas, t.t.) hal. 194.

- 1) Al-Ghazali (1059-1111 M):

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرَةٍ وَرَوِيَّةٍ

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan."

- 2) Ibnu Maskawaih (w. 421H/1030 M):

أَخْلُقُ حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةً لَهَا إِلَى أَفْعَالٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرَةٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

*"Akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu). dipikirkan, dan tanpa ditimbang-timbang."*¹³

- 3) Abu Bakar Jabir Al-Jazairy:

أَخْلُقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِرَادِيَّةُ
الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ

*"Akhlak adalah suatu bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja."*¹⁴

Demikian makna akhlak yang diterangkan para ulama dan ahli bahasa. Semua pembicaraan tentang akhlak bermuara pada kondisi jiwa

¹³ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Maktabah syamilah) hal. 10

¹⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Minhaj al-Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992). hal.151

manusia yang ditampakkan oleh perbuatan mereka, yang didasarkan oleh pemahaman agama, Al Quran, dan ketaqwaan.

Jadi pada akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Iman dan akhlak mempunyai kaitan yang sangat erat. Menurut Mahmud Syaltut, bahwa untuk mempergunakan dan menjalankan bagian aqidah dan ibadah perlu pula berpegang kuat dan tekun dalam mewujudkan bagian lain yang disebut dengan bagian akhlak. Sejarah risalah ketuhanan dalam seluruh prosesnya telah membuktikan bahwa kebahagiaan di segenap lapangan hanyalah diperoleh dengan memupuk budi pekerti (berakhlak mulia).¹⁵

Rasulullah saw menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Beliau bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه مسلم)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya” (H.R. Muslim).

¹⁵ Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah wa Syari'ah*, (Cairo: Dar al-Kalam, 1996). hal. 18. .

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat, dan jika perbuatannya buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai iman yang lemah. Muhammad al-Ghazali menyatakan, iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk.¹⁶ Rasulullah saw bersabda :

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَانِ جَمِيعًا فَإِذَا رَفَعَ أَحَدُهُمَا رَفَعَ الْآخَرَ (رواه الحاكم)

“Malu dan iman keduanya bergandengan, jika hilang salah satunya, maka hilang salah satunya, maka hilang pula yang lain”. (H. R. Hakim)

Jadi, rusaknya akhlak berpangkal dari lemahnya iman dan orang yang beriman pastilah mempunyai rasa malu. Jika ia tidak mempunyai rasa malu, berarti tidak beriman atau lemah imannya.

b. Dasar dan Tujuan Akhlak

1) Dasar Akhlak

Sebelum menjelaskan apa yang menjadi dasar atau pondasi dan sumber penelaahan Pendidikan Akhlak, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dasar dan istilah lain yang sering dikaitkan

¹⁶ Muhammad al-Ghazali, *Aqidah al-Muslim*, (Kuwait: Dar al_bayan, 1970) hal. 89.

dengannya yaitu asas atau sumber Akhlak. Dasar Akhlak merupakan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan Akhlak. Dasar pendidikan Akhlak identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'andan al-Hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah gagasan, pemikiran, hukum mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Secara garis besar sumber penelaahan tersebut dapat diidentifikasi ke dalam Al-Qur'andan al-Hadits, yang kemudian keduanya menghasilkan berbagai pendapat para ahli dibidangnya.

a) Al-Qur'an

Secara etimologis (bahasa), kata "Qur'an" menurut pendapat yang paling kuat artinya "bacaan", asal kata *qaraa*. Kata Al-Qur'anterbentuk mashdar dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqru* (dibaca). Kemudian dipakai kata "Qur'an" itu untuk Al-Qur'anyang dikenal sekarang. Adapun definisi Al-Qur'ansecara terminologi (istilah) ialah kalam Allah swt.. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.¹⁷

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), hal.15

Di antara keunggulan Al-Qur'an ialah, dengan keilmiahannya Al-Qur'an mampu menundukan dan menaklukkan orang-orang sombong. Pemikiran modern dalam berbagai bidang disiplin ilmu dewasa ini telah menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab ilmiah yang menghimpun segala disiplin ilmu dan filsafat. Setiap penemuan baru sebenarnya telah ditemukan dalam al-Qur'an, dan Al-Qur'antelah lebih dulu menjelaskannya.¹⁸

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Dan Allah swt.. menugaskan Rasul saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.¹⁹

Adapun garis-garis besar atau pokok-pokok isi kandungan Al-Qur'an meliputi: *pertama*, tauhid yaitu kepercayaan terhadap Allah swt., Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitabnya, para Rasul-Nya, hari Kemudian serta *Qadha* dan *Qadar* yang baik dan buruk; *kedua*, tuntutan ibadah sebagai perbuatan yang menghidupkan jiwa tauhid; *ketiga*, janji dan ancaman, Al-Qur'an menjanjikan pahala bagi siapa saja yang mau menerima dan mengamalkan isinya dan mengancam mereka yang mengingkarinya dengan siksa; *keempat*, hukum yang dihajati pergaulan

¹⁸ Abdur Razak Naufal, alih bahasa Heri Nur Ali, *Al-Qur'andan Sains Modern*, (Bandung : Husaini, 1987), hal. 17

¹⁹ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 33

hidup bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; *kelima*, berisi inti sejarah orang-orang yang tunduk kepada Allah swt., yaitu orang-orang yang sholeh seperti para Nabi dan para Rasul, serta orang-orang yang durhaka kepada Allah swt.. maksud dari sejarah ini sebagai ibrah (pelajaran) bagi orang yang hendak mencari kebahagiaan dan meliputi tuntunan akhlak.²⁰

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat Al-Qur'an diturunkan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman.

Tema-tema yang terdapat di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama bagi ajaran Islam. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat, baik menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

b) Hadits

Secara etimologis (bahasa) kata Hadits berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata *Al Hadits*, jamaknya: *Al Ahadits Al Haditsan dan Al*

²⁰ Lihat Muhammad Rifa'i, op. cit. hal, 97

Hudtsan. Kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: *Al Jadid* (yang baru), lawan dari *Al Qadim* (yang lama), dan *Al Khabar*, yang berarti kabar atau berita.²¹ Demikian secara lateral hadits juga bermakna komunikasi, cerita, perbincangan; religius atau sekuler, historis atau kekinian.²²

Dengan demikian secara terminologi (istilah), pengertian hadits menurut Jumhur *Al-Muhaditsin* (ahli hadits) ialah:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya”²³

Kata hadits menunjukan kepada makna atau sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi saw., baik berupa perilaku, perkataan, persetujuan beliau akan tindakan para shahabat, atau deskripsi tentang sifat dan karakternya. Sifat ini menunjukkan kepada penampilan fisik beliau.²⁴

Terkadang ada istilah lain yang digunakan untuk mengungkap makna yang sama dengan arti *Hadits*, seperti *atsar* dan *khabar*. Kadang para ahli menggunakan ketiga istilah tersebut sebagai sinonim. Dan ada

²¹ Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung : Mimbar Pustaka, 2005), hal. 1

²² Muhammad Mustafa Azami, alih bahasa A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992), hal. 17

²³ Endang Soetari AD, op. cit. hal. 4

²⁴ Muhammad Mustafa Azmi, op. cit. hal. 19

lagi kata yang penggunaannya kadang sering menggantikan arti hadits, yaitu *sunah*.

Sunnah menurut kamus Arab bermakna; jalan, arah, peraturan, mode atau cara tentang tindakan atau sikap hidup. *Sunnah* bermakna teladan kehidupan, sehingga *sunnah* Nabi bermakna teladan kehidupan beliau. Sedangkan hadits mempunyai arti segala sesuatu yang nisbahkan kepada kehidupan Nabi. Oleh sebab itu kedua istilah tersebut sering dipakai secara bergantian, walaupun ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Sebuah hadits mungkin tidak mencakup *sunnah*, atau sebuah hadits bisa saja merangkum lebih dari sebuah *sunnah*.²⁵

Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Karenanya hadits berfungsi sebagai penopang dan penyempurna Al-Qur'an dalam menjelaskan hukum-hukum syara. Keduanya merupakan satu kesatuan, saling menopang secara sempurna dalam menjelaskan syari'ah. Di dalam melakukan istinbat hukum, tidak seyogyanya hanya membatasi dengan memakai dalil-dalil Al-Qur'an saja, tanpa memperhatikan penjabaran (syarah) dan penjelasan (bayan), yaitu Hadits. Sebab di dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat banyak hal-hal yang masih global (*kulli*). Kedudukan Hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dijelaskan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

²⁵ Ibid., hal 21

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil amri diantara kamu"....(QS. Al-Nisa : 59)

Nash Al-Qur'an tersebut mengandung makna perintah untuk mengikuti dan mentaati ajaran Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Menurut Abu Zahrah, hadits berasal dari Al-Qur'an, dan Nabi hanya sebagai penyambung lidah dan penjelas hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta pelengkap terhadap syari'at Allah swt..²⁶ Melihat kedudukan hadits sangat penting sebagai sumber ajaran Islam, maka setiap muslim harus mempelajari Hadits dan mendalami ilmu-ilmunya, agar dapat mengetahui dan memahami hal ihwal Hadits secara maksimal untuk pengamalan syari'at Islam.

Pada sisi lain, Hadits yang merupakan penafsiran Al-Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad saw. merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, hadits menjadi salah satu sumber ajaran Islam. Pemahaman itu didasarkan atas beberapa argumen baik berupa argumen *naqli* maupun *'aqli*.

Al-Qur'an dan Hadits Rasul saw. yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai pedoman

²⁶ Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, , cet. ke 1,(Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994), hal. 154

hidup muslim yang memberikan bimbingan kepada kebenaran dan menghindarkan dari kehidupan yang menyesatkan. Hal itu seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari Abu Hurairah, yaitu:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

*“Telah aku tinggalkan kepadamu dua pedoman, yang (keduanya) tidak (akan) menyesatkan kamu, sesudah (kamu berpegang kepada) keduanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnahku”.*²⁷

Al-Qur'andan Hadits Rasul saw. seperti yang tersebut dalam hadits di atas, keduanya merupakan tuntunan hidup yang memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada kebaikan. Dengan demikian mereka dapat berbuat baik sebanyak-banyaknya sesuai dengan petunjuk keduanya, dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga mereka terhindar dari kehidupan yang menyesatkan. Al-Qur'an berisikan perintah-perintah Allah swt. yang wajib dilaksanakan, dan larangan-larangan-Nya wajib ditinggalkan. Begitu juga dengan Sunnah Rasulullah saw. berisikan petunjuk-petunjuk yang wajib dilaksanakan dan larangan yang wajib ditinggalkan. Hal ini berarti bahwa mengikuti Rasulullah saw pada dasarnya juga mengikuti Allah swt. seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80, yaitu:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ

²⁷ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Jami'Al- Shaghir*, (Semarang: Toha Putera, t.t), hal.130

"Barang siapa yang mentaati Rasul itu sesungguhnya ia telah mentaati Allah".²⁸

Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. Firman Allah swt. dan Sunnah Nabi-Nya adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajarana manapun hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan patuh mengikuti petunjuk dan pengarahannya. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang diharamkan.²⁹

Al-Qur'an dan Sunah Rasul saw merupakan landasan dan pedoman utama orang-orang yang beriman itu perlu dipelajari, dikaji, diamalkan serta diajarkan dan disampaikan kepada sesama manusia, terutama kepada mereka yang mempunyai pengetahuan terbatas, supaya mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam hidupnya. Seruan untuk mengajak mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam itu dilakukan sesuai dengan keberadaan dan tingkat kemampuan pemahaman mereka

Agar kedua sumber ajaran Islam menjadi bagian integral dari kehidupan setiap muslim, maka memiliki, mempelajari memahami dan

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), hal.132

²⁹ Hamzah Ya'kub, *Ethika Islam, Pembinaan Akhlaq Karimah suatu Pengantar*, (CV. Diponegoro, Bandung 1996), hal. 51

mengamalkan kedua sumber ajaran Islam ini menjadi sebuah kaharusan. Dalam hal ini mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw itu memerlukan bimbingan dan arahan dari orang-orang yang ahli pada bidang tersebut, baik secara langsung dibimbing oleh mereka atau dengan mempelajari karya-karya mereka yang menjelaskan tentang isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw seperti anjuran yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 7, yaitu:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui".³⁰

Dengan senantiasa berpedoman dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw serta selalu berada disekitar orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut dan mengamalkannya, maka kehidupan kita akan mendapatkan bimbingan dan arahan untuk meraih tatanan kehidupan yang lebih baik, kebahagiaan di dunia dan kelak di akhirat.

2) Tujuan Akhlak

Manusia adalah para pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak yang menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada di hadapan manusia, berada di "*masa depan*". sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan

³⁰ Depag RI, op. cit., hal 496

demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah, atau dengan kata lain, “dari terjadinya perubahan”.³¹ Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang, atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai yang mendorong pengalaman dan aktifitas, dan yang dirasakan oleh manusia mempengaruhi dan menguasai seluruh jiwa raganya, dinamai oleh Al-Quran *ilah* (tuhan). Karena itu, hawa nafsu pun dapat menjadi *ilah* bila ia mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki oleh hawa nafsu itu. Semakin luhur dan tinggi suatu nilai, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai. Bagi umat Islam, nilai yang harus mengarahkan seluruh aktifitasnya, lahir batin dan kepadanya bermuara seluruh gerak langkah dan detak jantung, adalah *tauhid* (*keesaan Allah swt.*).³²

Manusia sebagai makhluk Allah swt. berfungsi menjadi *khalifah* di bumi guna memakmurkannya serta memanfaatkan segala apa yang ada padanya sesuai dengan garis-garis besar haluan hidup yang ditetapkan Allah swt. manusia memikul amanat serta bertaqwa dan beribadah kepada-Nya serta menjauhkan segala larangan-Nya semata-mata karena patuh dan cinta kepada-Nya. Maka Allah swt.

³¹ M Quraish Shihab, op. cit. hal. 246

³² Ibid., hal.248-249

memberikan anugrah kepada manusia unsur-unsur potensial berupa kelengkapan, keunikan, kelemahan serta keistimewaan. Kelegkapan manusia terletak pada *khalqiyah*-nya, berupa indera dan anggota badan sebagai alat dan pusat daya karya dengan mengembangkan kekuatan fisik serta kemampuan berkarya, aqliyah berupa akal sebagai alat dan pusat daya cipta dengan menumbuhkan kemampuan penalaran dan pemikiran, fitrah atau potensi berupa kemampuan daya cipta, daya rasa, daya karsa dan karya dan sarana hidup. Keunikan manusia terletak pada sifat-sifat manusia yang selalu berubah-ubah yaitu; tergesa-gesa, berfikir pendek, membantah, berkeluh kesah, gelisah, kikir, putus asa. Kelemahan manusia terletak pada; bersusah payah dalam mencapai cit-cita, *doif* dan lemah, suka melampaui batas. Keistimewaan manusia, ia merupakan makhluk yang paling mulia, sebagai *khalifah*, mempunyai tujuan hidup, makhluk yang diberi peraturan-peraturan hidup untuk dapat melaksanakan tugas dan perannya dalam rangka mencapai tujuan dan kebahagiaan.³³

Agar umat Islam itu bangkit menjadi umat yang mampu mewujudkan misi "*rahmatan lil'alamiin*", sebagai hamba dan *khalifah* Allah swt., maka seyogyanya mereka memiliki pemahaman secara utuh (*kaffah*) tentang Islam itu sendiri. Umat Islam tidak hanya memilki kekuatan dalam bidang *imtaq* (iman dan taqwa), tetapi juga

³³ Sholeh Dimiyati, *Tinjauan Al-Qur'andan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia* (Jakarta: Inti Media, 2006), hal. 26-27

dalam bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan antara pengamalan ibadah ritual (yang oleh sebagian orang dipandang sebagai bagian simbolik dari kesadaran beragama) dengan makna esensial ibadah itu sendiri yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pengendalian diri, sikap sabar, amanah, jujur, sikap adil, sikap altruis, sikap toleran, dan saling menghormati (sikap silaturahmi); tidak suka menyakiti, melecehkan, atau menghujat orang lain. Dapat juga dikatakan bahwa umat Islam itu seyogyanya mampu menyatupadukan antara nilai-nilai *mahdlah* (*habluminallah*) dengan ibadah *ghair mahdlah* (*habluminannas*) dalam rangka membangun “*baladun thayyibatun warabbun ghafur*” (negara yang subur makmur gemah ripah lohjinawi dan penuh pengampunan Allah swt.³⁴

Umat Islam yang telah memiliki keimanan yang kokoh terhadap Allah swt.. dan beristiqamah dalam mengamalkan perinyah-Nya, maka hidupnya berada dalam suasana batin, kejiwaan atau psikologis yang tenang, tentram, nyaman dan mampu mengatasi perasaan gelisah, cemas atau stres dan frustrasi pada saat mengalami masalah atau musibah. Dalam Al-Qur'an, surat Fushshilat ayat 30, Allah swt. berfirman:

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal 29

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (30)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Allah Tuhan kami kemudian mereka beristiqamah, maka turun kepada mereka malaikat (seraya berkata) janganlah engkau takut (cemas) dan bersedih hati (frustasi) dan bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepadamu".

Ketentraman batin juga diperoleh oleh setiap orang muslim, karena mereka senantiasa berdzikir kepada Allah swt., seperti; pertama, mendawamkan ucapan kalimat tasbih (*subhaanallaah* = Maha Suci Allah), tahmid (*alhamdulillah* = segala puji bagi Allah), takbir (*Allahu akbar* = Allah Maha Besar) dan tahlil (*laailaaha illallahu* = Tiada Tuhan selain Allah); kedua, membaca dan menelaah al-Qur'an; ketiga, memikirkan atau menelaah alam sebagai ciptaan Allah swt. yang Maha Agung, dan keempat, senantiasa bersikap ikhlas terhadap takdir atau ketentuan dari Allah swt. yang tidak menyenangkan, seperti penyakit, kecacatan tubuh, kemiskinan, kecelakaan dan musibah lainnya.³⁵

Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, harta bahkan kematian sekalipun semata-mata dipersembahkan kepada Allah swt. ucapan yang selalu dinyatakan dalam do'a iftitah shalat, merupakan bukti nyata bahwa tujuan tertinggi dari

³⁵ Ibid., hal. 21-22

segala tingkah laku menurut pandangan etika Islam adalah mendapatkan ridha Allah swt..³⁶

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlaq Islam ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Agama Islam atau akhlak Islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang tergambar dalam mendapat keridhaan, keampunan, rahmat dan pahalanya dan juga mendapat kenikmatan akhirat yang dijanjikan oleh Allah swt. kepada orang-orang baik dan bertaqwa yang telah ditunjuk oleh banyak ayat-ayat Al-Qur'andan Hadits-hadits Nabi saw.³⁷

Suatu hal yang tidak berlebihan, bahwa setiap manusia yang mempunyai akal sehat mendambakan tatanan kehidupan yang lebih baik, layak, harmonis, dinamis sejahtera lahir dan batin walaupun realitanya kadang-kadang tidak sesuai dengan harapannya. Demikian halnya dengan umat Islam apabila mengharapkan dan mendambakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, maka umat Islam harus melakukan hal-hal yang terbaik, ia harus baik dan selalu berusaha memperbaiki hubungannya dengan Allah swt. (*habluminallah*), dan juga hubungannya dengan sesama manusia

³⁶ Hamzah Ya'kub, op. cit. hal.53

³⁷ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, op. cit. hal. 346

(*habluminannas*). Apapun hasil yang terbaik, mendapatkan ridla Allah swt. merupakan tujuan final hidup ini.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami merupakan akhlaq atau tingkah laku atau perbuatan yang senantiasa berdasarkan atas prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw, antara lain meliputi:

1) Akhak Kepada Allah

a) Beribadah kepada Allah

Salah satu tugas hidup manusia adalah beribadah dan mengabdikan hidupnya kepada Allah swt.. baik dalam arti yang khusus secara vertikal tegak lurus kepada Allah swt..(*mahdhah*) maupun ibadah dalam arti yang luas secara horizontal terhadap sesama manusia (*ghair mahdhah*) namun tetap aja pada hakekatnya kepada Allah swt..

Dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".³⁸

³⁸ Ibid., hal.862

b) Cinta kepada Allah

Mencintai Allah swt. di atas segala-galanya yaitu dengan mencintai dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Hal ini seperti disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari dari Anas, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يُعَوِّدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

“Dari Anas ra. dari Nabi saw bersabda : Ada tiga perkara, barang siapa mencapainya ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu: 1) Bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada apapun yang lain, 2) bahwa ia cinta kepada seseorang tetapi cintanya itu tidak lain karena cintanya kepada Allah, 3) bahwa ia tidak suka kembali menjadi kafir seperti halnya bencinya kalau dilemparkan ke dalam api neraka”.

c) Beramal karena Allah

Ikhlas dalam beramal, yaitu bersikap *lillaahi ta'ala*, atau hanya untuk mencari ridha Allah swt. semata dalam melakukan semua perbuatannya. Orang yang tidak ikhlas dalam beramal berarti dia mempunyai sifat *riya'* (ingin dipuji, atau pamrih pujian orang lain). Orang yang mempunyai penyakit *riya* tidak ada akan bahagia dalam

³⁹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 2000), hal. 9-10

hidupnya.⁴⁰ Dorongan beramal dengan ikhlas seperti yang difirmankan oleh Allah swt.. dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (5)

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan ikhlas, atau memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus".⁴¹

2) Akhlak Kepada Rasulullah saw.

a) Taat kepada Rasulullah saw.

Dorongan agar senantiasa taat dan patuh kepada Rasulullah saw serta dampak ketika melaksanakan hal tersebut dapat kita lihat dalam Al-Qur'ansurat Ali Imran ayat 132 yaitu:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (132)

"Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat".⁴²

b) Cinta kepada Rasulullah saw.

Mencintai Rasulullah saw artinya mencurahkan segenap perhatian dan kemampuan untuk senantiasa mencintai dan melaksanakan serta melestarikan ajarannya, dan Rasulullah saw menjadi satu-satu *pigur sentral* tauladan dalam kehidupan ini. Hal ini seperti yang disebutkan

⁴⁰ Syamsu Yusup, op. cit. hal.72

⁴¹ Depag RI, op. cit. hal. 108

⁴² Ibid., hal.97

dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dari Anas ra. Dari Nabi saw. bersabda: Tidak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya".⁴³

3) Akhlak Kepada *Ulil Amri*

Akhlak kepada Ulama dan *Ulil Amri*, antara lain dengan senantiasa taat dan patuh serta mengikuti aturan-aturannya selama hal itu tidak bertentangan dengan aturan Allah swt., akan tetapi jika aturan yang mereka buat tidak sesuai atau bertentangan dengan aturan Allah maka tidak boleh dan tidak wajib taat pada mereka. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar, yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِسْمَعٍ وَالطَّاعَةِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

⁴³ Bukhari, op. cit. hal. 12

“Dari Ibnu Umar ra. Dari Nabi saw bersabda: Kewajiban seorang muslim itu taat dan patuh (kepada pemimpin), baik dalam hal yang ia sukai ataupun tidak, kecuali jika ia diperintahkan untuk berbuat maksiat. Maka jika diperintah berbuat maksiat maka ia tidak wajib patuh dan menaatinya”.⁴⁴

4) Akhlak Kepada Orang Tua

a) Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Dorongan berbuat baik kepada kedua orang tua disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknya kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”.⁴⁵

Berbakti kepada orang tua, ini karena besarnya hak yang ada pada keduanya. Karena Allah swt.. tidak menetapkan suatu hak bagi seseorang, yang mana hak tersebut berada di bawah hak-Nya dan hak Rasul-Nya saw secara langsung kecuali bagi kedua orang tua. Allah swt. berfirman dalam surat an-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (٣٦)

⁴⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut : Daar al Fikr, t.t) hal. 131

⁴⁵ Depag RI, op. cit., hal. 427

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak"

Dan Allah juga berfirman dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ... (١٤)

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah."

Maka, seorang ibu rumah tangga sangatlah merasa lelah ketika mengandung anaknya, ketika melahirkan, dan setelah melahirkan. Dan ia pun lebih sayang kepada buah hatinya dari pada sang ayah. Oleh karena itu, dia adalah figur yang paling berhak memperoleh perlakuan yang baik dan kebaktian dari anaknya dari pada sang ayah. Seseorang berkata kepada Nabi saw: "Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling berhak mendapat perlakuan yang baik dariku?, Nabi menjawab: "Ibumu", ia bertanya lagi: Kemudian siapa?, Nabi menjawab: "Ibumu", ia kembali bertanya: Kemudian siapa lagi?, Nabi pun kembali menjawab: "Ibumu", kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkata pada keempat kalinya: "Kemudian ayahmu"⁴⁶

Dan seorang ayah juga tentu merasakan keletihan ketika mendidik anak-anaknya. Ia akan merasa jemu dikala anak-anaknya merasa jemu,

⁴⁶ Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin, *Makarimul Akhlak*, yang diterjemahkan dari Bahasa Arab, oleh Abu Musa Al Atsari, *Budi Pekerti yang Mulia*, (Jakarta: Yayasan As-Sofwa, 2008), hal.41

dan ia pun akan merasa bahagia dikala mereka bahagia. Ia akan terus berusaha dengan segala macam cara untuk mendapatkan kesenangan,

ketenangan dan kelayakan hidup bagi buah hatinya. Ia rela melintasi jalan-jalan setapak di pegunungan dan gurun-gurun yang tandus demi mendapatkan sesuap nasi untuk dirinya dan untuk anaknya. Jadi, masing-masing dari keduanya sama-sama mempunyai hak. Meskipun engkau berbuat apa saja untuk membayarnya, niscaya engkau tidak akan dapat memenuhinya.⁴⁷

b) Taat dan Patuh Terhadap Perintah Orang Tua

Kita harus taat dan patuh terhadap kebijakan orang tua jika hal itu tidak bertentangan dengan aturan-aturan Allah swt.. akan tetapi jika hal itu bertentangan dengan aturan Allah swt. maka tidak wajib taat dan patuh kepada orang tua, tetapi tetap harus berbuat baik dengan senantiasa harus tetap menjaga hubungan baik dengan mereka. Hal itu seperti yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 15, yaitu:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu maka janganlah kamu

⁴⁷ Ibid, hal. 43

*mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik... ”.*⁴⁸

5) Akhak Terhadap Saudara

1) Menjaga Silaturahmi Diantara Mereka

Silaturahmi merupakan aktifitas mulia dalam pergaulan Islam yang harus dikembangkan. Salah satu bukti konkrit tentang silaturahmi yang berintikan rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah pemberian yang tulus untuk terjalinnya hubungan yang harmonis antar sesama.

Dorongan untuk berbuat baik kepada saudara disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 36, yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu”.*⁴⁹

Menyambung tali silaturrahi dari orang yang hendak memutuskannya, seperti para saudara kerabat yang wajib bagi anda untuk menyambung tali persaudaraan dengan mereka. Jika mereka berusaha memutuskannya, maka sambunglah kembali tali tersebut.

⁴⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut : Daar al Fikr, t.t) hal. 654

⁴⁹ Ibid., hlm. 123

Dan janganlah berkata: "siapa yang mau menyambungnyaku pun akan menyambungnyaku juga!", karena hal ini bukanlah cara untuk menyambung hubungan tali persaudaraan, sebagaimana yang telah Nabi saw. sabdakan:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ إِثَّمَا الْوَاصِلُ مَنْ إِذَا قَطَعَتْ رَجْمَهَا وَصَلَّهَا

*"Bukanlah orang yang menyambung tali persaudaraan itu karena mengharapkan balasan, akan tetapi orang yang menyambung tali persaudaraan adalah yang terus menyambungnyaku dikala orang-orang memutuskannya"*⁵⁰

Ada seorang yang bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan berkata: *Wahai Rasulullah*, sesungguhnya aku mempunyai saudara kerabat, aku terus menyambung tali persaudaraan dengan mereka sedang mereka malah memutuskannya, aku pun selalu berbuat baik akan tetapi mereka berlaku buruk kepadaku, aku juga menyantuni mereka sedangkan mereka tidak peduli denganku. Lalu beliau bersabda:

إِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تَسْقِهُمْ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ

مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Jika dirimu memang benar demikian, sepertinya engkau telah memasukkan rasa jemu pada diri mereka, dan akan terus ada bagimu penolong dari Allah Subhanahu wa Ta'ala selama engkau terus berbuat demikian "

⁵⁰ Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin, *Makarimul Akhlak*, yang diterjemahkan dari Bahasa Arab, oleh Abu Musa Al Atsari, *Budi Pekerti yang Mulia*, (Jakarta: Yayasan As-Sofwa, 2008), hal.37

Arti dari (تسفهم المل) "engkau telah memasukkan rasa jemu pada diri mereka" yakni: engkau seperti meletakkan debu atau abu panas di mulut-mulut mereka. Seandainya saja usaha untuk terus menyambung tali persaudaraan dari orang yang berusaha untuk memutuskannya termasuk perilaku akhlaq yang mulia, maka begitu pula usaha untuk menyambung tali persaudaraan dari orang yang menyambung juga masuk ke dalam kategori perilaku tersebut. Dan seseorang yang mau menyambung tali persaudaraan denganmu dan dia adalah saudara kerabatmu, maka baginya dua hak; pertama: Hak sebagai kerabat, kedua: Hak untuk mendapat balasan. Sebagaimana sabda Nabi saw:

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافَتْهُ

"Barang siapa berbuat ma'ruf kepadamu, maka berilah ia balasannya"⁵¹

Dan begitu pula, engkau harus memberikan haknya pada orang yang menahannya, yakni mencegahnya. Dan janganlah anda berkata: ia tidak memberiku maka aku juga tidak akan memberinya. Kemudian, hendaknya anda mau memaafkan orang yang mendzalimi anda, yakni orang yang meremehkan atau mengurangi hak anda, baik dengan memusuhi anda ataupun dengan tidak menunaikan kewajibannya kepada anda. Dan kedzaliman itu berkisar pada dua perkara:

⁵¹ Ibid, hal. 38

- a) Melampaui batas;
- b) Pengingkaran. Entah ia berlebih-lebihan terhadap anda dengan memukul, mengambil harta, dan mengkoyak-koyak kehormatan anda. Atau pun ia menyangkal anda, sehingga mencegah diri anda dari mengambil hak anda.

Sedangkan kesempurnaan seseorang hendaknya ia mau memaafkan orang yang menganiayanya. Akan tetapi sikap tersebut diambil ketika ia mempunyai kemampuan untuk membalas dendam. Maka, anda rela memberinya maaf meskipun mempunyai kemampuan untuk membalas dendam karena disebabkan oleh beberapa perkara:

- (1) Mengharapkan ampunan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kasih sayang-Nya. Karena orang yang mau memberi maaf dan berusaha untuk damai atau berbuat baik, maka pahalanya akan ditanggung oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala .
- (2) Demi memperbaiki rasa cinta dan kasih sayang yang telah terjalin di antara anda dan sahabat anda. Karena, jika sendainya anda membalas kejahatannya dengan yang semisalnya, tentu akan terus berlangsung permusuhan di antara kalian berdua. Akan tetapi, kalau anda membalas kejahatannya dengan berbuat baik kepadanya, niscaya ia akan kembali berbuat baik kepada anda, dan tentunya juga ia akan merasa malu kepada anda. Allah swt.. berfirman dalam surat al-Fushshilat ayat 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (٣٤)

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolaholah telah menjadi teman yang sangat setia."⁵²

2) Saling Menghormati

Menanamkan jiwa dan sikap saling menghormati, menghargai di antara sesama muslim merupakan langkah yang sangat mulia. Mentradisikan yang muda menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua menghargai dan menyayangi yang lebih muda merupakan langkah yang sangat bijaksana. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَا يَرْحَمُ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرُ كَبِيرَنَا

"Tidak termasuk umat yang baik, orang yang tidak menyayangi saudaranya yang lebih muda dan orang yang menghargai (menghormati) hak saudaranya yang lebih tua"⁵³

6) Akhlak Terhadap Tetangga

a) Menghormati Tetangga

Yang dimaksud dengan tetangga di sini ialah: mereka yang rumahnya saling berdekatan dengan anda. Dan yang rumahnya paling

⁵² Ibid, hal. 39

⁵³ Jalaluddin Al-Suyuti, op. cit. h. 654

dekat dengan anda, mereka adalah tetangga yang paling berhak mendapatkan pergaulan baik dan perilaku mulia dari anda. Allah swt. befirman dalam surat an-Nisa ayat 36:

... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

*“Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”*⁵⁴

Dan sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan peran serta orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tetangga merupakan bagian integral dari unsur masyarakat yang berada disekitar kita yang tidak bisa dipisahkan yang berperan besar dalam membentuk karakter kepribadian kita. Tentunya suatu kewajiban kalau kita menghormati dan menghargai keberadaanya.⁵⁵ Bahkan Rasulullah saw. secara khusus menganjurkan umatnya agar selalu berbuat baik kepada tetangganya.

Sebagaimana sabdanya:

⁵⁴ Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin, *Makarimul Akhlak*, yang diterjemahkan dari Bahasa Arab, oleh Abu Musa Al Atsari, *Budi Pekerti yang Mulia*, (Jakarta: Yayasan As-Sofwa, 2008), hal.48-49

⁵⁵ Ibid.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan (selalu menghormati) tetangganya”.*⁵⁶

b) Tidak Menyakiti Tetangga

Agar terjalin hubungan yang dinamis dan harmonis dengan tetangga, kita harus mengembangkan jiwa toleran, saling pengertian dan selalu berusaha untuk menghadirkan suasana dan nuansa kekeluargaan, yang tidak saling merugikan apalagi menyakiti. Hal ini dianjurkan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaknya tidak menyakiti tetangganya”.*⁵⁷

7) Akhlak Terhadap Sesama Muslim

a) Menjaga Hubungan Baik dengan Sesama Muslim

Dorongan berbuat baik antara sesama muslim seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abi Musa yaitu:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا...

⁵⁶ Bukhari, op. cit. h. 54

⁵⁷ Ibid., hal. 54

"Orang mu'min dengan mu'min lainnya itu bagaikan satu bangunan yang saling kuat menguatkan satu sama lainnya".⁵⁸

b) Saling Tolong-menolong dalam Kebaikan

Untuk hal itu telah disebutkan dalam Al-Qur'ansurat Al-Maidah ayat 2 yaitu sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".⁵⁹

الْبَعْثُ إِلَىٰ الشَّيْءِ الْإِثْمِ

8) Akhlak Terhadap Kaum yang Lemah

a) Menyantuni dan Berlaku Sopan Kepadaanya

Anjuran untuk menyantuni dan berlaku sopan terhadap kaum lemah disebutkan dalam surat Ad-Dhuha ayat 9-10, yaitu:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (9) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (10)

"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya".⁶⁰

b) Memberikan perlindungan dan memberikan haknya.

Disebutkan dalam Al-Qur'ansurat Al-Ma'un ayat 1-3, yaitu:

⁵⁸ Bukhari, Op. Cit. hal. 55

⁵⁹ Depag RI, op. cit. hal. 157

⁶⁰ Ibid., hal 1071

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُرُ
عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".⁶¹

9) Akhlak Terhadap Lingkungan

a) Memelihara Kelestarian Alam



... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya".⁶²

b) Menyayangi Binatang

عُذِّبَتْ أَمْرَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ

"Seseorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya sampai kucing itu mati kelaparan, maka wanita itu masuk ke dalam neraka".⁶³

c) Merawat Tumbuhan

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya".⁶⁴

⁶¹ Ibid., hal. 1108

⁶² Ibid., hlm. 336

⁶³ Bukhari, op. cit. hlm. 53

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt., adalah dia dianugrahi *fitrah*, atau potensi untuk beragama dan mengamalkan jarannya. Karena *fitrah* inilah kemudian manusia dijuluki "*homo religius*", makhluk beragama. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan erat dengan keimanan kepada Allah swt.. dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallaah* maupun *habluminannas*. Keimanan kepada Allah swt., aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (*fitrah*, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).⁶⁵

Diri manusia mengandung beberapa unsur pokok tertentu, yang menetapkan *tabi'atnya* yang menjadi sumber semua perilaku badani dan kualitas mental. Unsur-unsur ini berbau dalam susunan tubuhnya sedemikian rupa sehingga kita tidak mungkin bebas sepenuhnya dari unsur itu, hanya dengan upaya moral dan perjuanganlah manusia dapat merdeka dari pengaruh jahatnya. Tiap unsur punya pengaruh pada diri manusia. *Tabi'at* ini tidak sama dengan *tabi'at* asal atau *fitrah*, karena *fitrah* merujuk

⁶⁴ Depag RI. Op. Cit. hal. 230

⁶⁵ Syamsu Yusuf, op. Cit. hal. 31

pada keadaan jiwa pada saat penciptaannya, sedangkan yang disebut tabi'at keadaanya setelah lahir.⁶⁶

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*instink*). Naluri merupakan tabi'at yang dibawa sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut "*gharizah*" atau "*fitrah*" dalam bahasa Inggris disebut "*instinct*".⁶⁷

Instinct adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlaq, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh.⁶⁸

Allah swt. memang telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasar fitrah-Nya, tetapi fitrah Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha

⁶⁶ Muhammad Abdul Quasem, *ethika Al-Ghazali*, terj. J Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1988), hsl. 42

⁶⁷ Hamzah Ya'qub, op. Cit. hal. 57-58

⁶⁸ Ahmad Amin, Op Cit. hal 31.

dan kegiatan pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggungjawab manusia kepada Allah swt..⁶⁹

Ada dua macam naluri manusia yang paling kuat yaitu naluri ingin mempertahankan hidupnya di dunia ini dan ingin mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Di samping itu, dalam diri manusia ada hati nurani yang mendapat cahaya Tuhan dan dapat menilai hal-hal yang baik untuk dikerjakan. Di dalam hati nurani manusia juga ada rasa malu jika seseorang melakukan keburukan dan kejahatan. Dengan pendengaran, penglihatan dan hatinya, manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Manusia yang beilmu dan berakhlak tidak akan sama dengan orang yang tidak berilmu dan berakhlak. Orang yang beriman berakhlak dan berilmulah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah swt..⁷⁰

Berkembang atau tidaknya fitrah manusia itu sangat tergantung kepada dua faktor, seperti yang dikemukakan oleh Ramayulis, sebagai berikut:⁷¹

1) Usaha Mereka Sendiri

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2002), hal.

⁷⁰ M Sholihin, dkk., op. cit. h.100

⁷¹ Ramayulis, op. cit. h. 281.

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaanya yang ada pada diri mereka sendiri”.*⁷²

2) Hidayah Allah

Hidayah yang diberikan oleh Allah swt. dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam, diantaranya:

a) *Hidayah Al- Aql (Akal)*

Adapun petunjuk Allah yang dinamakan hidayah *Aql* (petunjuk akal) mulai terlihat pada anak berumur delapan tahun. Anak seusia ini mulai gemar berpikir, berusaha menimbang-nimbang dengan pikiranya mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah menurut keyakinannya.

b) *Hidayah Al-Qalb (Hati)*

Hidayah *Qalb* lebih tinggi kedudukannya daripada hidayah *Aql*, karena *Qalb* dapat menghayatinapa yang tidak sanggup dihayati oleh *Aql*. Hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama hanya dapat dihayati oleh *Qalb* dalam Islam penghayatan *Qalb* disebut keimanan.

c) *Hidayah Al-Diin (Agama)*

Hidayah *Diin* yang diberikan oleh Allah adalah hidayah yang paling tinggi nilainya dan kedudukannya dari semua hidayah yang ada, bahkan hidayah ini dapat pula berfungsikan hidayah *Qalb* dan hidayah *Aql*. Manusia sudah diberi oleh Allah *Aql* sehingga mampu berpikir,

⁷² Depag RI, op. cit. hlm.. 370.

diberinya *Qalb* sehingga mampu menghayati hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh *Aql*.

Demikian hidayah *Diin* dapat menuntun dan mengarahkan *Aql* dan *Qalb* manusia sekaligus. Pada sisi lain disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlaq, sebagai berikut:

(1) *Instinct*

Pengertian *Instinct* ialah suatu yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.⁷³

Dalam hal ini, para ahli Psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya: *Naluri beragama, naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-baapan, naluri berjuang, naluri mempertahankan diri* dan sebagainya.

(2) Kebiasaan (Adat Istiadat)

Adat kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dilakukan kebanyakan perbuatan manusia jelmaan dari arah adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari, cara berpakaian, berbicara dan yang

⁷³ Ahmad Amin, op. cit. h. 29.

lainnya.⁷⁴ Menurut Hamzah Yaqub, hal-hal yang harus menjadi adat kebiasaan, meliputi:⁷⁵

(a) Membina Kebiasaan yang Baik.

Pada mulanya perbuatan yang baik ini dilakukan kadang terasa berat dan susah, misalnya bangun diwaktu fajar untuk shalat Shubuh. Tapi jika hal itu sudah terbiasa maka saraf itu sendiri yang akan membangunkan pada waktunya. Maka hal ini memerlukan latihan yang terus menerus.

(b) Membiasakan Merubah Kebiasaan yang Jelek

Usaha untuk merubah kebiasaan yang buruk kadang-kadang terasa lebih berat, apalagi kalau dilakukan sekaligus secara drastis. Untuk merubah kebiasaan jelek, para ahli dalam bidang akhlaq mengajarkan seni dan teori sebagai berikut:

Pertama, Niat yang sungguh-sungguh tanpa ragu sedikitpun untuk merubah kebiasaan itu

Kedua, Pengertian dan kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan yang ditinggalkan

Ketiga, Dalam melaksanakan niat itu hendaklah setia, sesuai dengan yang diniatkan.

Keempat, Segera mengisi kekosongan dengan kebaikan setelah kebiasaan jelek itu digeser.

⁷⁴ *Ibid. hal. 33*

⁷⁵ Hamzah Ya'qub, op. cit. h. 63-64.

Kelima, Mencari waktu yang baik dan tepat untuk melakukan yang diniatkan.

Keenam, Selalu memelihara kekuatan menolak yang terdapat dalam jiwa agar selalu hidup.⁷⁶

3) Keturunan

Kaitanya dengan faktor keturunan, banyak para ahli yang berbeda pendapat, ada yang menyetujui ada pula yang menolak, bahkan ada yang netral. Mereka mengakui pengaruh faktor keturunan dari segi fisik dan akal. Tetapi mereka tidak dapat menerima tentang warisan sifat-sifat akhlak dan kebiasaan sosial. Pendapat ini lebih tepat ialah walaupun keturunan banyak mempengaruhi segi dan bentuk tubuh dan akal, namun ia sedikit banyak mempengaruhi juga pertumbuhan dalam akhlaq dan kebiasaan sosial. Kendatipun mungkin hanya dalam bentuk kesediaan umum untuk menerima sifat-sifat tingkah laku tertentu.⁷⁷

Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya aliran *nativisme*, bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan (keturunan) dari dalam yang bentuknya berupa kecenderungan, bakat, akal dan lainya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.⁷⁸

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, op. cit. hal. 138

⁷⁸ Abuddin Nata, op. cit., hal. 167

4) Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan (*milieu*) artinya segala sesuatu yang mengelilingi tubuh yang hidup. Meliputi lingkungan tumbuh-tumbuhan, tanah, dan udaranya. Lingkungan manusia ialah meliputi apa yang mengelilinginya dari negeri, hutan, sungai, udara dan bangsa.⁷⁹ Menurut Prof. Syamsu Yusuf, lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama sangatlah dominan. Upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Terkait dengan masalah mendidik anak agar berakhlak mulia, Imam Al-Ghazali memberikan fatwa kepada orang tua agar mereka melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik.
- b) Membiasakan anak untuk bersopan santun
- c) Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal sholeh.
- d) Membiasakan anak berpakaian bersih dan rapih.
- e) Menanamkan sikap hidup sederhana.
- f) Mengajarkan anak berolah raga.

⁷⁹ Ibid., hal. 53

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melakukan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral-spiritual. Kemudian lingkungan masyarakat yaitu, situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau akhlak yang mulia individu, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerjasama menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif.⁸⁰

3. Pendidikan Akhlak

a. Definisi Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia

⁸⁰ Syamsu Yusuf, op. cit., hal. 34-35

akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia⁸¹

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*⁸²

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah saw. yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam Surat Qalam ayat 4 :

⁸¹ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

⁸² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2000), hal.370

وَأَنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ.

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*⁸³

Bahwasannya Nabi Muhammad SAW dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia). Di dalam hadits juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik. sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)⁸⁴

Berdasarkan hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah,

⁸³ Ibid, hal 564

⁸⁴ Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.), hsl. 504.

menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Tujuan Umum

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.⁸⁵

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia da beradat kebiasaan yang baik

⁸⁵ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hal 11.

- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁸⁶

Adapun menurut Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.⁸⁷

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori,

⁸⁶ Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal.136.

Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terjemah(Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal.114.

bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia⁸⁸

d. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Ahmad D. Marimba⁸⁹, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu :

- 1) Dengan pembiasaan. Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
- 2) Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap. Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur

⁸⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal 6-7.

⁸⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hal.76-81.

4. Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19

a. Teks dan Terjemah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِغٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَاوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (12)

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13)

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun ⁹⁰. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (14)

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15)

"(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus ⁹¹ lagi Maha mengetahui. (16)

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17)

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18)

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan⁹² dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)

⁹⁰ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

⁹¹ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

⁹² Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

b. Kandungan

Menurut pendapat penulis, kandungan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan akidah

Yang pertama kali dinasehatkan oleh Luqman kepada anaknya adalah "wahai anaku! Janganlah menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar." Maka seorang pendidik wajib mendidik anaknya agar mengesakan Allah SWT dari lainnya dengan sifat *wahdaniyah* (Keesaan Allah) dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Bahwa pendidikan tauhid atau akidah ini merupakan pendidikan yang pertama yang harus di berikan kepada peserta didik, karena sebagai dasar bagi dirinya untuk dapat melanjutkan tahap pendidikan yang selanjutnya. Sehingga ketika pada tahap selanjutnya ada guncangan-guncangan yang bersifat merusak akidah seorang peserta didik, maka ia sudah mampu untuk melawan atau menolak guncangan tersebut.

2) Pendidikan akhlak

Pada ayat selanjutnya ialah "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahunbersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Bahwa penanaman akhlak kedalam diri peserta didik merupakan hal yang perlu diperhatikan. Terlebih lagi terhadap kedua orang tua, terutama ibu. Dalam ayat tersebut di gambarkan bahwa “ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun”. Suatu keadaan yang begitu berat dijalani bagi wanita, yaitu ketika mengandung. Oleh karena itu di dalam hadis ketika Rasul di tanya oleh seseorang tentang siapa yang terlebih dahulu harus di hormati maka rasul menjawab ibu. Jawaban itu pun berturut-turut sebanyak tiga kali, yang kemudian baru ayah. Hal ini bukan berarti mengurangi rasa hormat terhadap Ayah atau bapak, akan tetapi lebih mengangkat perjuangan seorang ibu yang telah mengandung dan menyapihnya dalam keadaan lemah yang semakin lemah.

Pelajaran penting bagi seorang peserta didik, ketika seorang orang tua mengajak kepada kemusyrikan maka kewajiban seorang anak ialah menolak ajakan tersebut. Sebagaimana nasehat lukman berikutnya “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, Bahkan dalam ayat tersebut, ketika seorang anak sudah menolak ajakannya maka diperintahkan untuk tetap mempergaulinya di dunia ini dengan baik “dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali

kepada-Ku”, dan hanya tetap menjadikan Allah sebagai tempat kembali dan mengadukan segala rasa penatnya “kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Akhlak seorang merupakan cerminan dari pribadinya. Allah tidak melihat kepada tampilan, atau sesuatu yang bersifat fisik, akan tetapi Allah hanya melihat isi hatinya, atau dalam kata lain akhlak termaksud di dalamnya. Selain akhlak terhadap orang tua baik itu ibu maupun bapaknya, akhlak dalam berhubungan sosial pun perlu di tanamkan kepada seorang peserta didik. Hal ini agar ia tidak memiliki rasa sombong dan rasa kebanggaan akan dirinya secara berlebihan. Karena perilaku tersebut bukanlah perilaku yang baik untuk anak didik dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

3) Pendidikan Ibadah

Perintah untuk beribadah merupakan tujuan utama dari diciptakannya jin dan manusia. Oleh karena itu, penanaman akan pentingnya ibadah untuk dilakukan, hendaknya di mulai sejak dini. Karena setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan menjadi ibadah manakala perbuatan itu dilakukan dengan dasar ilmu dan juga keikhlasan yang tinggi dari si pelaku ibadah. Sehingga akan memperoleh balasan dari Allah swt. Sekalipun perbuatan atau amal itu hanya sebesar biji sawi, dengan catatan di dasari ilmu dan rasa ikhlas.

Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Bahkan dalam hal ini bukan saja amal baik saja yang akan memperoleh balasan. Ketika seorang berbuat tidak baik pun walaupun sebesar biji sawi, maka akan dimintai pertanggung jawabanya, atau dengan kata lain Allah akan membalasnya.

Diperintahkan shalat pun tidak lepas dari nasehat lukman kepada anaknya. Pembiasaan ibadah shalat hendaknya di berikan kepada anak didik sejak dini, walaupun belum merupakan kewajiban baginya. Akan tetapi hal ini untuk membiasakan dirinya untuk mendirikan shalat. Sehingga ketika ia tumbuh dewasa nanti akan terbiasa dengan shalat. Tidak seperti kebanyakan para pemuda pemudi sekarang.

Hal ini yang kiranya perlu diketahui oleh para pendidik, bahwa ibadah itu merupakan sesuatu hal yang penting yang perlu ditanamkan kepada setiap anak didiknya. Ada beberapa hal di atas kiranya perlu di perhatikan oleh setiap pendidik dalam mendidik anak didiknya. Konsep tersebut merupakan hal yang perlu diimplementasikan kepada setiap anak didik dan di tambah dengan konsep-konsep pendidikan

lainnya, yang nanti akan terwujud “insan kamil” sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan islam itu sendiri.

c. Pandangan Para *Mufassir*

Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Semua ayatnya *Makkiyyah*. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat, yaitu ayat 27 -29 atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini, di samping jalur sanadnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Mekkah, antara kaum muslimin dan masyarakat Mekkah yang memperoleh "Pertanyaan dan contoh keberatan" yang dapat diajukan kepada Nabi saw., seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di surah al-Isra' ayat 85.

Ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja, yaitu ayat yang ke 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi, semua pendapat ini apalagi yang terakhir-sangat lemah. Pakar tafsir, Abu Hayyan, mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini turun menyangkut Pertanyaan kaum musyrikin Mekkah tentang tokoh Luqman yang memang sangat populer di kalangan masyarakat Jahiliah ketika itu. Penamaan surah ini

dengan surah Luqman sangat wajar karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini dan hanya disebut dalam surah ini.⁹³

Luqman adalah seorang tukang kayu yang berkulit hitam, ia keturunan Mesir yang berpenampilan sederhana. Allah telah menganugerahkan hikmah dan pangkat kenabian kepadanya. Dalam bahasa Arab kata Luqman terambil dari *laqama* yang artinya menelan, sedangkan *nun* dalam kata Luqman adalah *nun wiqayah*, seperti kata *burhan* yang terambil dari kata *baraha* yang artinya putih mengkilap.⁹⁴

Bahkan imam Al-Lusi⁹⁵ mengatakan bahwa Luqman merupakan nama 'Ajamy (non Arab). Wahab Ibn Munabbih mengatakan bahwa Luqman merupakan putra dari saudari kandung Nabi Ayyub as. Muqatil menuturkan, Luqman adalah putra dari bibinya Nabi Ayyub as. Imam Zamakhsyari menguatkan dengan mengatakan: Dia adalah Luqman bin Bau'raa putra saudari perempuan Nabi Ayyub atau putra bibinya.

Riwayat lain mengatakan, Luqman adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrahim as. Luqman hidup selama 1000 tahun, ia sezaman bahkan gurunya Nabi Daud. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Nabi, Luqman sudah menjadi *mufti* (yang memberikan fatwa) saat itu, tempat konsultasi dan bertanya Nabi Daud as. Ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa Luqman merupakan salah seorang *Qadhi* (hakim) di zaman Bani Israil.

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jilid, 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) hal. 273

⁹⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), hal.781

⁹⁵ Imam Al-Lusi, *Tafsir Ruhul Ma'ani*, juz 10, (www. Maktabah Syamela.com), hal. 433

Menurut Imam Al Waqidi beliau mengatakan bahwa Luqman hidup dimasa antara nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw. Menurut ikrimah Luqman adalah seorang nabi. Tetapi mayoritas ulama mengatakan bahwa Luqman hidup di masa Nabi Dawud as. Dan beliau bukan seorang nabi. Dan para ulama juga berselisih pendapat apakah Luqman itu seorang hamba sahaya atau seorang yang merdeka. Dan mayoritas pendapat mengatakan bahwa Luqman adalah hamba sahaya.

Tema utamanya adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabithaba'i dan Sayyid Quthub. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia Yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Allah swt. - tulis al-Biq'a'i- telah memulai kitab-Nya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa sebagaimana Allah jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Ini dibuktikan-Nya dengan uraian surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surah Yunus - setelah surah Al-bara'ah (surat Taubat) dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan ini pun disusul dengan bukti-buktinya pada surah-surah berikut sampai dengan surah ar-Rum yang lalu.

Lalu di sini, dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat daripada sebelumnya. Maka, di sini, kitab suci al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya, yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-Muhsinin*. *Al-muhsinin* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-Muttaqin* adalah para pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surah ini, yakni Luqman as.

Demikian lebih kurang pandangan al-Biq'a'i. Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kufah, dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana kita ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.⁹⁶

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

⁹⁶ Ibid, hal.247

Menurut Imam Ibn Katsir bahwa para ulama *salaf* berbeda pendapat tentang sosok Luqman apakah beliau itu seorang nabi atau seorang hamba Allah yang shaleh? Dan mayoritas ulama berpendapat beliau seorang hamba Allah yang shaleh. Dan Syu'bah menerima riwayat dari Hakim dari Mujahid, ia berkata bahwa Luqman seroang hamba Allah yang shaleh dan bukan seorang nabi. Dan Hakkam Ibn Salim mengatakan bahwa Luqman adalah seorang *Qadhi* (hakim) dari Bani Israil ⁹⁷

(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah) yaitu dianugerahkan pemahaman, ilmu dan ibarat-ibarat (supaya bersyukur kepada Allah) yaitu kita semuanya diperintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya. (barangsiapa yang bersyukur maka hakekatnya ia bersyukur kepada diriya sendiri) yaitu nikmat dari sikap bersyukur akan kembali kepada orang yang melakukan syukur tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Rum ayat 44

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا تُفْسِدُهُمْ يَمَهُدُونَ (٤٤)

*Barangsiapa yang kafir Maka Dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),*⁹⁸

⁹⁷ Imam Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al Adzim*, juz VI, (www. Maktabah Syamela.com), hal. 334

⁹⁸ ibid

(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah) antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara turun-temurun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi rasul dia selalu memberikan fatwa, dan dia sempat mengalami zaman kenabian Nabi Daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Daud. Sehubungan dengan hal ini Luqman pernah mengatakan, "Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku telah dicukupkan." Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya, "Siapakah manusia yang paling buruk itu?" Luqman menjawab, "Dia adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain yang melihatnya sewaktu dia mengerjakan kejahatan." (Yaitu) dan Kami katakan kepadanya, hendaklah (bersyukurlah kamu kepada Allah) atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu. (Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri) karena pahala bersyukur itu kembali kepada dirinya sendiri (dan barang siapa yang tidak bersyukur) atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya (maka sesungguhnya Allah Maha Kaya) tidak membutuhkan makhluk-Nya (lagi Maha Terpuji) Maha Terpuji di dalam ciptaan-Nya⁹⁹

Imam Musthafa Al Maraghi menafsirkan ayat ini dengan "Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia

⁹⁹ Imam Jalaudhin As-Suyuthi, t.th, *Tafsir Jalalen*, (Semarang, Toha Putera), hal. 167

selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dia-lah yang patut untuk mendapatkan pujian dan syukur tersebut. Di samping itu, Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya. Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas rasa syukurnya dan Dia kelak akan menyelamatkannya dari azab. Dan barang siapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sedirilah yang akan menanggung akibat buruk dari kekufurannya itu, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kekufuran akan nikmat-nikmat-Nya itu. Dan Allah Maha Kaya dari rasa syukurnya karena kesyukurannya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sehingga kekafirannya pun tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Terpuji dalam segala suasana apakah hamba itu kafir atau bersyukur.¹⁰⁰

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan:” *telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang*

¹⁰⁰ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, jilid 21, (semarang: Toha Putera, 1993), hal. 147

*bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apa pun lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi".*¹⁰¹

Kata *dan* pada awal ayat di atas berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu "*Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan*". Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harits itu dan kisah Luqman di sini atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn 'Asyur. Al-Biqā'i menghubungkannya dengan sifat Allah *al-Aziz al-Hakim*/Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafir. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.¹⁰²

Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 di atas. Di sini, penulis (Muhammad Quraish Shihab) tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan rentang makna hikmah.

¹⁰¹ Muhammad Quraish Shihab, Op.Cit. hal. 291

¹⁰² Ibid.

Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu." Begitu tulis al-Biqā'i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya *mudarat* atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Imam al-Ghazali memahami kata hikmah dalam arti Pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama atau ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. Jika demikian-tulis al-Ghaza Allah adalah *al-Hakim* yang sebenarnya karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Zat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan.

Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia karena hanya Dia yang mengenal hakikat, zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Dan jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 259 ¹⁰³

Kata syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja, untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa Penganugerah (dalam hal ini Allah swt.), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh

¹⁰³ Ibid, hal. 292

Penganugerah. Hanya dengan demikian anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah sehingga ini pada gilirannya mengantarkan kepada pujian kepada-Nyayanglahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.¹⁰⁴

Firman-Nya, (*an-Asykur Lillah*) adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Kita tidak perlu menimbulkan dalam benak kita kalimat: Dan Kami katakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah" Demikian tulis Thabathaba'i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biq'a'i yang menulis bahwa "Kalaupun dari segi redaksional ada kalimat *Kami katakan kepadanya*, makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur*".

Sayyid Quthub menulis bahwa: "Hikmah, kandungan, dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah. Bahwa hikmah adalah syukur karena, dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula."¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid, hal. 293

¹⁰⁵ Ibid, hal.294

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhari'*/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (*yaskur*) sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (*Kafara*). Al-Biq'a'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhari* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apa pun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain, kesyukuran yaitu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur (*kafara*) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Thabithaba'i memperoleh kesan lain. Menurutnya, penggunaan kata kerja *mudhari'* pada kata syukur mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali. Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dahulu pernah ada, hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi. Kata (*Ghaniyun*/Maha Kaya) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ghain) (nun), dan (ya) yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harua maupun selainnya.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibid

Dari sini, lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orangtuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *suara*. Dari sini, lahir kata *mughanniy* dalam arti *penarik suara* atau penyanyi. Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniy* adalah "Dia Yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Zat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Mahasuci dalam segala macam hubungan ketergantungan." Yang sebenar-benarnya "kaya" adalah yang tidak butuh kepada sesuatu.¹⁰⁷ Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: "Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya"¹⁰⁸

Manusia, betapapun kayanya, dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang Memberi kekayaan adalah Allah swt. Kata (*Hamid*/Maha Terpuji) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ha) (mim), dan (dal) yang maknanya adalah antonim tercela. Kata *hamd*/pujian digunakan untuk memuji yang kita peroleh maupun yang diperoleh selain kita. Berbeda dengan kata *syubur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang kita peroleh saja. Jika

¹⁰⁷ Ibid

¹⁰⁸ Hal ini Allah jelaskan diantaranya dalam surat Ali Imran ayat 97

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

... Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

dan surat al-Ankabut ayat 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٦)

dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

demikian, saat kita berkata Allah *Hamid*/ Maha Terpuji ini adalah pujian kepada-Nya, baik kita menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya. Sedang, bila kita mensyukuri-Nya, itu karena kita merasakan adanya anugerah yang kita peroleh. Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/baik. *Kedua*, dilakukannya secara sadar, dan *Ketiga*, tidak atas dasar terpaksa/dipaksa. Inilah *Hamid* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian, segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua sehingga wajar Dia menyandang sifat *Hamid*, dan wajar juga kita mengucapkan *al-Hamdulillah* Segala puji hanya bagi Allah. Rujuklah antara lain ke awal surah *al-Fatihah* untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang sifat Allah ini.¹⁰⁹

Kata *Ghaniy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya di dalam al-Qur'an dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan

¹⁰⁹ Ibid, hal. 295

oleh siapa pun tidak dibutuhkan-Nya karena Dia Mahakaya, tidak membutuhkan suatu apa pun.¹¹⁰

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Allah SWT memperingatkan kepada Rasulullah saw nasihat yang pernah diberikan kepada putranya, waktu ia memberi pelajaran kepada putranya itu. Nasihat itu ialah: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kelaliman yang sangat besar."¹¹¹

Mempersekutukan Allah dikatakan kelaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun. Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kelaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Nya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Masud, ia berkata: tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)

¹¹⁰ Ibid

¹¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7 (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), hal.

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al An'am: 82)

Maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kelaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: "Siapakah di antara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kelaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman: "Hai anakku, jangan kamu memperserikatkan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kelaliman yang besar".¹¹²

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ... (٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (Q.S. At Tahrim: 6)

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik.

¹¹² Ibid

Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut di sampaikan Luqman kepada putranya karena mengerjakan syirik itu adalah Suatu perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkannyalah anaknya yang akan mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya di samping budi pekerti yang luhur sangat diharapkannya agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya itu di kemudian hari. Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.¹¹³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Imam Muhammad Ali Ashbuni memberikan penafsiran ayat ini yaitu: "Allah telah memeritnahkan untuk berbuat baik kepada keduanya yaitu ibu dan bapak, yaitu ketika anak dalam masih embrio dalam kandungan ibunya yang senantiasa berkembang setiap hari, dan karena pertumbuhannya tersebut menjadi beban yang sangat berat bagi ibu dan

¹¹³ Ibid, hal. 550

kondisi fisik ibu semakin rentan. Dan setelah bayi tersebut lahir, ibu menyusuinya sehingga sempurna selama dua tahun. Oleh sebab itu layaklah anak untuk senantiasa bersyukur kepada Allah yaitu dengan diberikannya nikmat iman, dan amal serta tidak lupa berterima kasih kepada ibu dan bapak atas pendidikan dan kasih sayang yang mereka berikan”¹¹⁴

- 1) Dalam ayat ini sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada ibu, yaitu: Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung itu ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kemudian baru pulih kekuatannya setelah habis masa nifasnya.¹¹⁵
- 2) Ibu menyusukan anaknya sampai masa dua tahun. Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anak itu. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.¹¹⁶

Dalam ayat ini hanya yang disebutkan apa sebabnya seorang anak harus menaati dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus menaati dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam

¹¹⁴ Imam Muhammad Ali Ashbuni, *Sofwat Tafasir*, jilid 2, (Indonesia, Dar Kutub al Ilmiyah), hal. 491-492

¹¹⁵ Depag RI, Op.Cit, hal. 550

¹¹⁶ Ibid, hal.551

mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan sebagian zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya yang dihisap oleh anak itu dan darahnya sendiri selama anaknya itu dalam kandungannya. Kemudian sesudah si anak lahir ke dunia lalu disusukannya dalam masa dua tahun lamanya. Air susu ibu (A.S.I) ini juga terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang disuguhkannya kepada anaknya dengan rela kasih sayang untuk dihisap anaknya itu. Dalam A.S.I ini terdapat segala macam zat yang diperlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak itu, dan untuk mencegah segala macam penyakit. Zat-zat ini tidak terdapat pada susu sapi, oleh sebab itu susu sapi dan yang sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan A.S.I bagaimanapun mengusahakan agar sama mutunya. Maka segala macam bubuk susu, atau susu kaleng yang dikenal dengan istilah Susu Kental manis (S.K.M) tidak ada yang sama mutunya dengan A.S.I.¹¹⁷

Sebab seorang ibu haruslah menyusui anaknya yang dicintainya itu dengan A.S.I, janganlah hendaknya dia menggantikannya dengan bubuk susu atau S.K.M, kecuali dalam hal yang amat memaksa. Apalagi mendapatkan A.S.I dari ibunya adalah hak anak itu, dan menyusukan anak

¹¹⁷ Ibid, hal.551

adalah suatu kewajiban yang telah dipikulkan oleh Allah SWT kepada ibunya.

Oleh karena hal-hal yang disebutkan itu, maka dalam ayat ini Allah SWT hanya menyebutkan sebab-sebabnya manusia harus menaati dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya dari pada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَوْلَى؟ قَالَ أُمُّكَ، قُلْتُ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ، قُلْتُ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ.

"Dari Bahaz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata "Aku bertanya Ya Rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti?" Jawab Rasulullah . "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa?". Jawab Rasulullah: "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa lagi?". Jawab Rasulullah: "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa lagi?". Jawab Rasulullah: "Kepada bapakmu". Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat. kemudian kerabat yang lebih dekat". (H.R. Abu Daud dan Tirmizi, dikatakan sebagai hadis hasan)

Adapun tentang lamanya menyusukan anak, maka Alquran memerintahkan agar seorang ibu menyusukan anaknya paling lama dalam masa dua tahun, sebagai yang diterangkan dalam ayat ini, dengan firman Nya" dan menyapihnya dalam masa dua tahun" sebagai disebutkan di atas. Dalam ayat-ayat yang lainpun Allah SWT menentukan lamanya menyusukan anak itu, yaitu selama dua tahun juga. Allah SWT berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْعِمَ الرِّضَاعَةَ ... (٢٣٣)

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Q.S. Al Baqarah: 233)

Firman Nya lagi:

.... وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ... (١٥)

Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan". (QS. Al Ahqaf: 15)

Maksudnya: Lamanya seorang ibu mengandung anaknya. ialah enam bulan (dan ini adalah masa mengandung yang paling kurang), dan masa menyusukan ialah dua puluh empat bulan.¹¹⁸

Jadi menurut yang diajarkan oleh Al-Quran, seorang ibu menyusukan anaknya hendaklah dalam masa dua tahun. Pada ayat 233 surat Al Baqarah di atas diterangkan bahwa masa menyusukan yang dua tahun itu adalah bagi seorang ibu yang hendak menyusukan anaknya dengan sempurna. Maksudnya, bila ada sesuatu halangan, atau masa dua tahun itu dirasakan amat berat, maka boleh dikurangi. Penentuan dari Allah SWT bahwa masa menyusukan itu adalah dua tahun, adalah pengaturan dari Tuhan untuk menjarangkan kelahiran. Dengan menjalankan pengaturan yang alamiah ini seorang ibu hanya akan berputra paling rapat sekali dalam masa tiga tahun, atau kurang sedikit.

¹¹⁸ Ibid, hal.551-552

Sebab dalam masa menyusukan, seorang wanita dianjurkan jangan dalam keadaan mengandung.¹¹⁹

Kemudian Allah SWT menjelaskan yang dimaksud dengan "berbuat baik" yang diperintahkan Nya dalam ayat 14 ini, yaitu agar manusia selalu bersyukur setiap saat menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Nya kepada mereka setiap saat, dengan tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena ibu bapak itulah yang membesarkan, memelihara, dan mendidik dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai kepada saat mereka sanggup berdiri sendiri. Dalam waktu-waktu itu ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga diri maupun dalam usaha mencari nafkahnya.¹²⁰

Ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir. Di Samping yang disebutkan ada lagi beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, yaitu:

- a) Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk,

¹¹⁹ Ibid,

¹²⁰ Ibid,

di antaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya di kemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa

- b) Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat. Rasulullah saw bersabda: "Fatimah adalah buah hatiku".
- c) Anak-anak sejak dari dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, makan, minum dan pakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya.¹²¹

Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak, sesudah kewajiban beribadat kepada Nya. Pada akhir ayat ini Allah SWT memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba Nya. Perbuatan baik akan dibalasi pahala yang

¹²¹ Ibid, hal.553

berlipat ganda berupa surga yang penuh kenikmatan sedang perbuatan jahat akan dibalasi dengan siksa berupa neraka yang menyala-nyala.¹²²

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

(١٥)

Ayat ini menerangkan dalam hal tertentu, maka seseorang anak dilarang menaati ibu bapaknya, yaitu jika ibu bapaknya memerintahkan kepadanya memperserikatkan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah SWT mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi Nya. Maka sepanjang pengetahuan manusia Allah SWT tidak mempunyai sekutu. Manusia menurut nalurinya mengesakan Tuhan.

123

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Saad Abu Waqqas, ia berkata: "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam itu". Untuk itu pada hari pertama aka mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolak nya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau

¹²² Ibid

¹²³ Ibid, hal. 553

makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya: "Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini". Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun makan".¹²⁴

Dari sebab turunya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua ibu bapaknya dengan baik yang memaksanya mempersekutukan Tuhan itu dalam urusan keduniawian, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak baginya, biarpun kedua orang tuanya itu memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada ibu bapaknya. Jangan sekali-kali

¹²⁴ Ibid, hal.554

bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu "ah" sekalipun. Allah SWT berfirman:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌ

"... maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". (Q.S. Al Isra': 23)

Setelah Allah melarang seorang anak menaati perintah orang tuanya memperserikatkan Tuhan, maka pada akhir ayat ini kaum Muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa saja. Janganlah diikuti jalan orang yang memperserikatkan Allah dengan makhluk Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Tuhan bahwa hanya kepada-Nyalah aku kembali dan Tuhan akan memberitahukan kepadanya apa-apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.¹²⁵

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

Hai anakku sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk selakalipun sebesar biji sawi lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti langit atau tempat terbawah seperti di

¹²⁵ Ibid,

dalam bumi, niscaya hal itu akan ditemukan oleh Allah kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan. Sesungguhnya Allah Maha Lembut, pengetahuan-Nya meliputi hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui semua perkara yang tampak dan tidak tampak ¹²⁶



Pada ayat ini Luqman mewasiatkan kepada anaknya:

- (1) Selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sehingga salat itu diridai Allah. Jika salat yang dikerjakan itu diridai Allah perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah. Jika tetap demikian halnya, maka jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri Orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan Tuhan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. Nabi saw bersabda:

أَعْبُدُوا اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ .

Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau. (H.R. Bukhari dan Muslim)

¹²⁶ Mustafa Al, Maraghi, Op.Cit, hal.157-158

- (2) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya (Q.S. As Syams: 9-10)

- (3) Selalu bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.¹²⁷

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebabnya Dia memerintahkan tiga hal tersebut di atas, yaitu karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba Nya, amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ (١٨)

¹²⁷ Depag RI, Op.Cit, hal.555

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia* siapapun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*¹²⁸

Kata *muhhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang

¹²⁸ Muhammad Quraish Shihab, Op.Cit. Hal. 311

mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang dirujuk oleh kata *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang, kedua kata ini, yakni *mukhtal* dan *fakhir*, mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak ! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia, hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.¹²⁹

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yaitu dengan:

- (a) Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:

¹²⁹ Ibid, hal. 312-313

Pertama, Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.

Kedua, Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ .

Janganlah kamu berbenci-bencian, janganlah kamu belakang membelakangi dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak baik) dengan temannya lebih dari tiga hari.

- (b) Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enakny suara keledai.¹³⁰

¹³⁰ Depag RI, Op.Cit, hal 555

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/ *library research*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”¹

Selanjutnya menurut Nazir (1998 : 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

¹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) cet.ke-5. Hal.27.

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan peneliti dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian yaitu:²

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dll. Jadi perpustakaan adalah laborat peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku, artikel, dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*): peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ibarat orang belajar naik sepeda, orang tak perlu membaca buku artikel atau buku tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka. Untuk melakukan riset pustaka, orang tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakannya perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin memanfaatkan jasa perpustakaan, tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2008). Hal. 4-5

3. Data perpustakaan umumnya sumber sekunder artinya: bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis: tetap artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang

³ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

diteliti.⁴

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar-fenomena yang diselidiki.⁵

Selain itu menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir mengatakan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan tertentu, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena-fenomena⁶

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinil⁷, dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah Teks Al-Qur'an, dan kitab-kitab Tafsir, diantaranya adalah tafsir Al-Qur'an Terbitan Departemen Agama RI, Al-

⁴ Ibid, hal. 11

⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal.54

⁶ ibid

⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.83.

Maraghi karangan Musthafa al-Maraghi, tafsir Al-Mishbah karangan Muhammad Quraish Shihab.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.⁸ Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah buku pendidikan dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah akhlak diantaranya adalah buku *akhlakul karimah* karya Muhammad Shalih Utsaimin, akhlak tasawuf karya Abduddin Nata dan Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, Diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, Prinsip-Prinsip dan metoda Pendidikan Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library Research*). Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literal yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁹

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

⁸ *Ibid.*, 84.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.24.

1. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

E. Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah Analisis Isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.¹⁰ Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹¹

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.¹² Dengan kata

¹⁰ <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>, diakses pada 13-09-2012.

¹¹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi : Pengantar Teori Dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hal.15.

¹² Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 175.

lain metode ini ialah: teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹³

Dengan metode analisis isi tersebut, tidak hanya sampai pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi.

Langkah-langkah analisis data dalam tesis ini menggunakan teknik deduktif dan induktif.

1. Deduktif adalah metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.¹⁴ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.
2. Induktif adalah metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum¹⁵

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal 172-173.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta Andi Offset, 1987), hal. 42

¹⁵ Ibid

Shihab, M Quraish 1994. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan

-----, 2009. *Tafsir Al Mishbah*, Jilid, 10, Jakarta: Lentera Hati

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi (suatu pengantar)*, Jakarta: Rajawali Press.

Soetari AD, Endang, 2005. *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah*, Bandung : Mimbar Pustaka

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ya'kub, Hamzah. 1996. *Ethika Islam, Pembinaan Akhlaq Karimah suatu Pengantar*, Bandung: CV Dipenogoro

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama Perpspektif Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Zahrah, Abu. 1994. *Ushul Fiqh*, cet. ke 1, Pustaka Firdaus, Jakarta

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhri, Chabib Thoha, Saifudin (dkk) 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari surat luqman ayat 12-19 adalah.

1. Akhlak yang pertama yang harus dibina pertama kali adalah akhlak seorang hamba kepada Tuhan-Nya, yaitu dengan cara memberikan pendidikan ketauhidan kepada anak. Dan menjauhkan anak didik dari hal-hal yang dapat merusak keimanannya yaitu perbuatan syirik.
2. Selanjutnya format pendidikan akhlak yang dicanangkan Luqman kepada anak-anaknya adalah pendidikan budi pekerti yang paling utama adalah budi pekerti kepada orang tua hal ini disebabkan orang tua memiliki jasa yang tidak ternilai bagi anak-anaknya.
3. Dan ketika orang tua mengajak kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah, tetap anak harus memperhatikan etika dan sopan santun kepada orang tua
4. Menerapkan akhlak terpuji diantaranya adalah menerapkan kejujuran (hal ini bisa dilihat dari esensi surat Luqman ayat 16)
5. Selanjutnya ketika anak sudah menguasai dan mengamalkan akhlak kepada Allah dan kedua orang tuanya, tahap selanjutnya adalah mendidik mereka supaya bisa bermu'amalah dengan baik (adanya prinsip amar ma'ruf dan nahyi munkar) dan membina akhlakul karimah diantaranya menanamkan sifat sabar

6. Menjauhkan anak dari akhlak tercela yaitu menganggap remeh atau hina orang lain, berlaku sombong, dan berkata dengan kasar.

Keberadaan tauhid merupakan tonggak penentu keselamatan seorang hamba di hadapan Rabnya kelak. Tauhid juga merupakan hal pokok yang sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Untuk itu, sudah menjadi keharusan pula bagi orang tua untuk mendahulukan penanaman tauhid semenjak dini kepada putra-putrinya.

Pendidikan anak (*tarbiyatul aulad*) bukanlah dimulai dari semenjak kandungan, sejatinya ia dimulai semenjak kita mencari pasangan hidup (suami / istri). Salah satu pondasi pendidikan tauhid dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada sang anak, dan salah satu kunci keberhasilan pendidikan anak adalah tepatnya metode yang diberikan saat mengenalkan sang anak kepada penciptanya, Allah SWT, selain itu, teladan dari orang tua juga berperan penting mengantarkan anak menjadi anak yang sholeh. Pendidikan tauhid tidaklah mudah, terutama di zaman ini yang semakin tidak kondusif. Orang-orang semakin mengutamakan tontonan ketimbang tuntunan.

Masa usia dini sendiri merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan intelektual seorang manusia. Masa usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Bahkan, separuh dari semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur empat tahun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan wahana yang pertama untuk seorang anak dalam memperoleh

keyakinan agama, nilai, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan patokan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Fase kanak-kanak merupakan tempat yang subur bagi pembinaan dan pendidikan. Pada umumnya masa kanak-kanak ini berlangsung cukup lama. Seorang pendidik dalam hal ini orang tua, bisa memanfaatkan waktu yang cukup untuk menanamkan segala sesuatu dalam jiwa anak, apa saja yang orang tua kehendaki. Jika masa kanak-kanak ini dibangun dengan pondasi tauhid, maka dengan izin Allah ta'ala kelak anak akan tumbuh menjadi generasi bertauhid yang kokoh. Orang tua hendaknya memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya.

Salah seorang sentral dari pendidikan ketauhidan adalah figur Rasulullah Saw yang memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas Ra; hal ini diabadikan dalam hadits riwayat Imam Turmudzi

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمًا فَقَالَ « يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ بِحِفْظِكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Dari Ibn Abbas ia berkata : “Pada suatu hari aku pernah berada belakang Nabi, beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah”. (HR. Imam Turmudzi) ¹

¹ Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, (Makhtabah Syamela.com)

Dan salah satu figur lagi yang diabadikan namanya dalam al-Qur'an dan menjadi *icon* dalam pendidikan anak adalah Luqman, yang pertama kali beliau ajarkan kepada putra kesayangannya adalah mengenal Allah SWT sebelum mengenal hal-hal yang lainnya. Dalam surat tersebut terdapat nilai pendidikan yang dapat dipakai oleh keluarga untuk melaksanakan pendidikan bagi anaknya, dalam kehidupan pada masa sekarang dalam menerapkan konsep pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dalam surah Luqman mempunyai isi, gaya pembahasan dan metodologi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga pada masa sekarang. Ayat ini dipahami sebagai surat yang harus dibaca pada saat prosesi aqiqah atau syukuran atas kelahiran seorang anak, dengan harapan bahwa nantinya dapat mengaplikasikan apa-apa saja nilai-nilai pendidikan dalam surah Luqman.

Walaupun sederhana materi diajarkan dalam surah Luqman, namun betapa cermat dan mendalam filosofi pendidikan serta hikmah yang dimiliki dalam surah Luqman untuk dipelajari oleh generasi berikutnya sampai akhir zaman. Pendidikan aqidah merupakan landasan pertama dalam pembentukan karakteristik dan moral anak. Dengan pendidikan tauhid, anak-anak akan mempunyai pegangan dan tidak akan kehilangan kompas dalam keadaan situasi yang bagaimanapun, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit. Sebab mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini, datangnya dari yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya pula. Apabila akhlak yang terpuji telah tertanam ke dalam jiwa anak maka urusan dirinya berkaitan dengan teman-teman akan menjadi mudah. Apa yang dia inginkan akan tercapai. Teman-

teman dan orang-orang lain akan menaruh rasa cinta, dan mereka tidak akan menyakiti hatinya, jiwa pun menjadi tenang dan ridha Allah SWT pun akan terlimpah kepadanya. Merealisasikan tauhid secara sempurna adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari campuran syirik besar maupun kecil, baik yang jelas atau tersembunyi. Pendidikan dan pengajaran Tauhid, baik yang berhubungan dengan akidah atau ibadah, akan menanamkan keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Keikhlasan mengabdikan kepada Allah SWT inilah yang membuat Tauhid laksana pisau bermata dua, satu segi untuk kehidupan di akhirat dan segi lain untuk kehidupan di dunia ini.

Selanjutnya adalah penerapan pendidikan untuk melakukan kebaikan kepada orang tua. (*birrul walidaini*). Adapun perkara penting yang menjadi tumpuan pendidikan dalam surah Luqman ialah berbuat baik kepada kedua orang tua dan berakhlak mulia terhadap masyarakat. Berbuat baik kepada orang tua mencakup aspek perbuatan, sikap dan ucapan. Hal ini demikian itu merupakan cerminan dari kasih sayang yang ikhlas daripada seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Seseorang anak hendaklah mendahulukan ibu daripada ayahnya dalam usaha untuk menunaikan tanggungjawab seorang anak atas kedua orang tuanya.

Allah SWT memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua dan berlaku lemah lembut kepadanya, serta menaati keduanya, kecuali dalam kemaksiatan kepada Allah SWT, dan menjalin hubungan dengan keduanya. Seseorang anak perlu taat kepada keduanya perintah mereka tidak bertentangan dengan perintah dan hukum Allah SWT. Bahkan Islam juga mengajarkan seorang

anak harus memiliki tanggungjawab kepada kedua orang tuanya meskipun mereka dalam kekafiran. Tanggungjawab tersebut seperti menjalinkan silaturahmi dan memberi nafkah kepada keduanya apabila mereka tidak mampu. Oleh karena itu, Islam mengajarkan seorang anak apabila berbicara dengan orang tuanya harus dengan lemah lembut dan sopan. Dan seorang anak harus senantiasa menjaga komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya.

Setelah mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang tua, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Allah dengan perantaraan shalat. Allah mewajibkan shalat kepada umat Muhammad SAW, karena di dalamnya terdapat makna pengabdian tertinggi seorang hamba kepada penciptanya. Di dalam shalat juga seandainya dilakukan secara ikhlas, tidak karena semata-mata menjalankan kewajiban, *al-musholly* akan memperoleh limpahan cahaya petunjuk dari Allah yang berfungsi menjernihkan hati dan sebagai petunjuk dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Tidak berlebihan bila ada yang menyatakan bahwa shalat itu ibadah yang paling utama dan merupakan mercusuar bagi segala ibadah dan aktivitas.

Tolok ukur kehidupan seseorang dapat dilihat dari kualitas shalatnya, karena ketika seorang muslim melakukan shalat sesungguhnya ia sedang berhadapan dengan Allah, tentunya berhadapan dengan Allah membutuhkan konsentrasi (*khusyu'*) dan kedisiplinan.

Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan. Seorang ingin disiplin waktu ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam

aktivitasnya. Salat merupakan ibadah yang mendidik berbagai hal mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan sikap dan perbuatan.

Metode pembiasaan dalam salat (lima kali dalam satu hari satu malam), selaras dengan metode pembiasaan yang dikemukakan oleh an-Nahlawi. Menurut An-Nahlawy pencapaian pendidikan dapat dilakukan dengan membiasakan pengamalan terhadap apa yang telah diajarkan kepada siswa. Rasulullah Saw adalah uswah hasanah, sebagai contoh terbaik dalam kehidupan umat manusia. Karena sebagai uswah, contoh terbaik, maka seluruh kehidupan beliau adalah contoh bagi kehidupan kita semua, termasuk didalamnya menjadi contoh bagaimana menjadi guru yang baik, menjadi pendidik yang baik. Karena Rasulullah Saw adalah sebagai pendidik yang agung.

Dalam pola pendidikan, Rasulullah SAW dan itu langsung didasari dengan wahyu, adalah dengan tahapan-tahapan yang jelas yang tertentu. Umpamanya tahapan yang pertama bagaimana mengajarkan tentang ketauhidan, anak-anak pertama disuruh belajar shalat oleh Rasulullah Saw, sudah barang tentu sebelum shalat itu ada pekerjaan *qobla shalat* yaitu bersuci, wudlu, tayamum, istindza, thoharohlah. Itu berarti bagaimana Rasulullah Saw atau Islam mengajarkan tentang kebersihan, kehidupan yang bersih, lalu dilanjutkan dengan shalat.

Pendidikan shalat itu sendiri dimulai sejak usia 7 tahun, dan karena pentingnya pendidikan shalat, maka kalau anak pada usia 11 tahun belum bisa shalat kata Rasulullah Saw harus dipukul dengan pukulan pendidikan.

Shalat itu sendiri adalah sebuah pekerjaan, sebuah amal atau ibadah mahdloh yang mempunyai bacaan dan gerakan tertentu yang diawali dengan

takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam yang didalamnya banyak sekali terkandung pilosofi-pilosofi kehidupan kita, baik sebagai individual dengan tuhan, maupun diri sendiri sebagai bagian dari masyarakat. Contohnya dalam shalat berjama'ah, kemudian juga sebagai bentuk pertanggung jawaban sebagai umat Muhammad SAW. Jadi shalat adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam dalam pendidikan.

Selanjutnya dari surat Luqman adalah adanya pendidikan sosial kemasyarakatan yang dimaksud penulis di sini adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasarnya kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiah yang kekal dengan kesadaran iman yang mendalam. Agar di tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasihat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.

Seorang muslim dimintakan supaya turut membangun masyarakat dan dilarang memperbuat kerusakan-kerusakan. Seandainya seorang tidak mampu memperbuat kebajikan, atau tidak bisa turut membangun atau menjauhkan kejahatan, maka paling kurang dimintakan dari padanya jangan turut memperluas dan menyebarkan kejahatan, apalagi mempelopornya.

Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk melakukan *amar maruf, nahi mungkar*, yaitu mengajak semua manusia mengerjakan kebaikan dan mencegah mengerjakan kejahatan. Islam juga sudah mengatur tentang tata cara melakukan nahi mungkar itu. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al Khudry Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa diantaramu melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya (mencegah) dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasihat), jika tidak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju, tinggalkan!) dan itu adalah selemah lemahnya iman “ (HR. Imam Muslim)

Dalam hadits tersebut juga dijelaskan tiga cara mencegah kejahatan itu. Pertama, dirobah dengan tangan. Kedua, dirobah dengan lisan Umpamanya dengan memberikan nasihat, memberikan peringatan dan lain-lain sebagainya. Ketiga dirobah dengan hati. Artinya, dalam hati tetap berontak.

Mengubah di sini maksudnya membasmi kemungkaran itu dengan kekerasan kekuatan tangan atau lidah, atau kalau dikhawatirkan akan lebih besar bahayanya, maka cukup membenci dalam hati. Para ulama berbeda pendapat dalam tentang pelaksanaan hadist ini. Ada yang berpendapat bahwa mengubah dengan tangan hanya bagi pengusaha atau orang yang memiliki kekuasaan. Mengubah dengan lisan adalah peran para ulama yang memahami agama dan dapat memberikan penjelasan kepada lainnya dengan dalil. Mengubah dengan hati

diperuntukkan bagi seluruh manusia dan anggota masyarakat, sehingga mereka tidak ikut melakukan kemungkaran.

Dari surat luqman tersebut terdapat korelasi yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya yaitu anak pertama kali dibekali dengan pendidikan tauhid yang mapan yang direalisasikan dengan pembinaan akhlak terpuji dalam komunitas terkecil yaitu keluarga yaitu terutama kepada orang tua, selanjutnya hubungan terhadap Allah tersebut diperkuat dengan melaksanakan shalat yang nota bene merupakan sarana membina komunikasi dengan Allah, setelah itu anak di didik untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial dengan senantiasa menjaga budi pekertinya. Dan jika hal tersebut dibina secara simultan maka anak shaleh yang menjadi cita-cita setiap orang tua dapat direalisasikan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis selesai melakukan pembahasan dari bab 1 hingga bab 4, maka kesimpulan dari tesis ini adalah: Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman adalah (a) Akhlak yang pertama yang harus dibina pertama kali adalah akhlak seorang hamba kepada Tuhan-Nya, (b) Selanjutnya format pendidikan akhlak yang dicanangkan Luqman kepada anak-anaknya adalah pendidikan budi pekerti yang paling utama adalah budi pekerti kepada orang tua hal ini disebabkan orang tua memiliki jasa yang tidak ternilai bagi anak-anaknya. (3) Dan ketika orang tua mengajak kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah, tetap anak harus memperhatikan etika dan sopan santun kepada orang tua (4) Menerapkan akhlak terpuji diantaranya adalah menerapkan kejujuran (hal ini bisa dilihat dari esensi surat Luqman ayat 16) (5) Mendidik mereka supaya bisa bermu'amalah dengan baik (adanya prinsip amar ma'ruf dan nahyi munkar) dan membina akhlakul karimah diantaranya menanamkan sifat sabar (6) Menjauhkan anak dari akhlak tercela yaitu menganggap remeh atau hina orang lain, berlaku sombong, dan berkata dengan kasar. Surat Luqman memiliki formulasi yang sangat tepat dalam proses pendidikan akhlak, yaitu anak pertama kali dibekali dengan pendidikan tauhid yang mapan yang direalisasikan dengan pembinaan akhlak terpuji dalam komunitas terkecil yaitu keluarga yaitu terutama kepada orang tua, selanjutnya hubungan terhadap Allah tersebut diperkuat dengan melaksanakan

shaiar yang nota bene merupakan sarana membina komunikasi dengan Allah, setelah itu anak di didik untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial dengan senantiasa menjaga budi pekertinya. Dan jika hal tersebut dibina secara simultan maka anak shaleh yang menjadi cita-cita setiap orang tua dapat direalisasikan

B. Saran

Saran sebagai penutup dari tulisan ini adalah:

1. Hendaknya para orang tua menjadikan figur luqman sebagai model dalam pendidikan anak
2. Hendaknya para pendidik memperhatikan aspek-aspek pendidikan anak sehingga anak tidak hanya diberikan pendidikan intelektual saja tetapi diberikan pendidikan tentang akidah dan askhlak

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Muhammad. 1986. *Akhlak Seorang Muslim*. Terjemahan Khuluqul Muslim. Semarang: CV. Wicaksana
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 2003. *al-Tarbiyah al-Islamiah*, Terjemahan Abdullah Zaky al-Kaaf, *Prinsip-Prinsip Dasar pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Bukhari. 2000. *Shahih Bukhari*, Beirut: Daar Al-Fikr
- Ali Hasan, M. 1988. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta : Bulan Bintang
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 1992. *Minhaj al-Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr
- al-Maraghi, Mustafa. 1993. *Tafsir Al Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, jilid 21, Semarang: Toha Putera.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. t.t. *Al-Jami' Al- Shaghir*, Semarang: Toha Putera.
-----, t.t. *Tafsir Jalalen*, Semarang, Toha Putera
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, Diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, *Prinsip-Prinsip dan metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV Dipenogoro
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta
- Ashbuni, Imam Muhammad Ali. 1999. *Sofwat Tafasir*, jilid 2, Indonesia, Dar Kutub al Ilmiyah
- Azami, Muhammad Mustafa. 1992. *Metodologi Kritik Hadits*, alih bahasa A. Yamin, Jakarta : Pustaka Hidayah.
- Tim Penyusun Kamus Besar. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Darajat, Zakiyah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, Sholeh. 2006. *Tinjauan Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia*, Jakarta: Inti Media

- Djatnika, Rahmat. 1994. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawwa, Sa'id. 1994. *Perilaku Islam*, Solo: Studi Press.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan Burhanuddin. 2012. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, Bandung: Fitrah Rabbani.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi : Pengantar Teori Dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Ma'luf, Luis, t.t. *Kamus al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulitiyas.
- Marimba, Ahmad D. 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Maskawaih, Ibnu. t.t. *Tahzib al-Akhlaq*, Maktabah syamilah
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin. 2008. *Makarimul Akhlak*, yang diterjemahkan dari Bahasa Arab, oleh Abu Musa Al Atsari, *Budi Pekerti yang Mulia*, Jakarta: Yayasan As-Sofwa
- Muslim. t.t. *Shahih Muslim*, Beirut : Daar al Fikr
- Mustofa, A. 1997, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Naufal, Abdur Razak alih bahasa Heri Nur Ali. 1987. *Al-Qur'an dan Sains Modern*, Bandung : Husaini.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- RI, Depag. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putera.
- , 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, Jakarta: Kementrian Agama RI



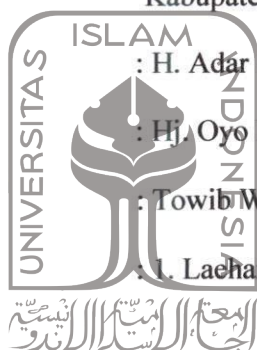
UNIVERSITAS
LAMPIRAN - LAMPIRAN
INDONESIA

CURCULUM VITAE (CV)



Nama : **NENI HERLINA ,S.Pd.I**
Tempat tanggal lahir : Sodonghilir, 17 Nopember 1981
Alamat : Kp. CicadasRT/RW 13/03
Desa Raksajaya Kecamatan Sodonghilir
Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat 46473

Ayah : H. Adar Suhandi
Ibu : Hj. Oyo Hodijah
Suami : Towib Wibowo
Anak : L. Laehan Desta Pratama



Riwayat pendidikan

6. SDN Cipaingeun II Lulus Tahun 1995
7. MTS Cipaingeun Lulus Tahun 1998
8. SMUN I Karangnunggal Lulus Tahun 1989
9. D2 STAI Tasikmalaya Lulus Tahun 2003
10. S1 STAI Tasikmalaya Lulus Tahun 2005
11. Pascasarjana universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Lulus Tahun 2013

Riwayat pekerjaan

1. Dari Tahun 2002 -2005 Menjadi Guru honorer di SD Salacau
4. Dari Tahun 2005 – 2007 menjadi Guru pada MIS Gununganten
5. Dari Tahun 2007- Sekarang mengajar di MIS Banyuwaras